

**REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM FILM 3 DOA 3 CINTA
(Analisis Semiotika pada Film Realigi Produksi IFI dan TRIXIMAGES)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Ilmu Jurnalistik
Program Studi Ilmu Komunikasi**



Oleh:

MASLIM LESMANA

NIM. 6662072953

**KONSENTRASI ILMU JURNALISTIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG - BANTEN
2012**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maslim Lesmana
NIM : 6662072953
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 13 Juni 1989
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM FILM 3 DOA 3 CINTA (Analisis Semiotika dalam Film Realigi Produksi IFI dan Triximages)" adalah hasil karya saya sendiri, apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar sarjana saya dapat dicabut.

Serang, Januari 2012

Maslim Lesmana

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : MASLIM LESMANA
NIM : 6662072953
Judul Skripsi : REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
FILM 3 DOA 3 CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM
REALIGI PRODUKSI IFI DAN TRIXIMAGES)

Telah diuji dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, pada 18 Januari 2012 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 25 Januari 2012

Ketua Penguji :

Nama : Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si
NIP : 1965 0704 2005 01 1002

Anggota :

Nama : Isti Nursih, S.Sos
NIP : 1975 0810 2005 01 2001

Anggota :

Nama : Nina Yuliana, S.Sos., M.Si
NIP : 1981 0608 2005 01 2001

Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta

Ketua Program Studi

Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP. 1971 0824 2005 01 1002

Deviani Setyorini, S.Sos, MCMS
NIP. 1978 0815 2003 12 2002

Your Life is Limited,

So don't waste it living someone else's life

(Steve Jobs)

**Kupersembahkan Skripsi yang
penuh perjuangan ini untuk Kedua
Orang Tuaku, Kakakku, dan Adikku
tercinta, yang selalu memberikan
kasih sayang, dukungan, serta
doanya setiap hari**

ABSTRAK

Maslim Lesmana. NIM 6662072953. Skripsi. Representasi Budaya Pendidikan Pesantren Dalam Film 3 Doa 3 Cinta (Analisis Semiotika dalam Film Realigi Produksi IFI dan Triximages)

Latar belakang masalah penelitian ini didasari pada sebuah budaya pendidikan pesantren yang sedang menuai pro dan kontra di masyarakat. Film “3 Doa 3 Cinta” merupakan film yang berani merekam adegan-adegan budaya pendidikan pesantren dengan memvisualisasikan setiap adegan-adegan yang dianggap menyimpang dan bisa dijadikan gambaran sebuah representasi budaya pendidikan pesantren. Film adalah media komunikasi massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah budaya pendidikan pesantren direpresentasikan dalam film.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan teori ini, diharapkan bisa membantu peneliti mengungkapkan tanda-tanda yang mengacu pada representasi budaya pendidikan pesantren yang coba disampaikan dalam film 3 Doa 3 Cinta, kepada para penontonnya. Berangkat dari teori tersebut, nantinya dipilih berbagai adegan dalam film 3 Doa 3 Cinta yang dianggap merepresentasikan budaya pendidikan pesantren. Selanjutnya adegan-adegan tersebut dianalisis berdasarkan segitiga unsur makna (*Triangle Meaning*) milik Charles Sanders Peirce yang meliputi *sign*, *object*, dan *interpretant*. Serta tahap selanjutnya yaitu dengan trikotomi aspek tanda Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini menganggap makna sebagai perhatian utamanya. Selain itu penelitian ini hanya mengembangkan dan menghimpun fakta, kemudian menganalisisnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian riset yang data-datanya berupa pernyataan-pernyataan dan berasal dari pendekatan interpretatif (*subyektif*). Metode kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci, data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Representasi budaya pendidikan yang diceritakan dalam film ini disimbolkan melalui setiap adegan-adegan yang dimainkan oleh para pemain, didukung dengan kostum yang digunakan dan juga dialog-dialog yang diucapkan para pemain. Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa merepresentasikan budaya pendidikan pesantren seperti gedung pondok pesantren, santri, ustadz, peci, kegiatan islami ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Representasi pendidikan pesantren dalam film ini masih bersifat tradisional. Pendidikan pesantren yang tradisional adalah pendidikan pesantren yang masih berpegang teguh dengan aturan-aturan yang berlandaskan sunnah islam seperti di zaman Rasulullah. Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional sesuatu hal atau kebendaan yang dianggap baru dianggap *Bid'ah* dan para santri dilarang untuk menggunakannya.

ABSTRACT

Maslim Lesmana. NIM 6662072953. Thesis. Representation of Cultural Pesantren Education in the Movie "3 Doa 3 Cinta" (Realign Semiotics Analysis in movie Production by IFI and Triximages)

Background of the research problem is based on a culture of pesantren education that reap some pros and cons in the community. The movie "3 Doa 3 Cinta" is a movie that dared to record scenes of pesantren education culture by visualizing any scenes that are considered deviant and describe them as a cultural representation of pesantren education. movie is a medium of mass communication. This research aims to determine how pesantren education culture is represented in the movie.

The theory of this research is semiotics belonging to Charles Sanders Peirce. this theory expected to help researchers reveal signs that refer to the representation of cultural education. Starting from the theory, next step is selected the various scenes in the movie "3 Doa 3 Cinta" represent cultures that are considered educational boarding school. Scenes are analyzed based on the triangular elements of meaning (Triangle Meaning) belonging to Charles Sanders Peirce, including sign, object, and interpreting. After that, researcher uses Trichotomy aspects to analyzed icon, index, and symbol.

This research is qualitative research, which in this research assumes significance as a first concern. This research is only develop and gather the facts, then analyze it. Qualitative research method is a method of research studies that the data is statements that derived from the interpretive approach (subjective). Qualitative methods are also used to examine the condition of natural objects, where the researcher is positioned as a key instrument, inductive data, and research results further emphasize the significance rather than generalization.

Representation of cultural education told in this movie is symbolized through any scenes that are played by the casts, supported by costumes and also the dialogues that said by the casts. Symbols can be found in this movie that represents the culture of pesantren such as schools building, students, cleric, cap, Islamic activities or matters relating to pesantren. Representation of pesantren in this movie is still traditional. Traditional pesantren education is an education that still cling to the rules based on Islamic Sunnah as in the Rasullah era. In traditional education system, something that is considered a new material is (bid'ah)/(considered heresy) and the students are prohibited from using it.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT peneliti panjatkan, karena atas rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM FILM 3 DOA 3 CINTA (Analisis Semiotika dalam Film Realigi Produksi IFI dan Triximages)”**. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran membangun sangat diperlukan sebagai motivasi peneliti agar lebih baik lagi kedepannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada konsentrasi Ilmu Jurnalistik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Banten.

Penyusunan skripsi ini tentunya terlaksana berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Tuhanku, Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Kedua orang tuaku, Bapak Samin dan Ibu Umi Kulsum yang telah banyak mencurahkan tenaga, materi, dan kasih sayangnya selama ini. Terima kasih untuk segalanya, semoga kelulusan ini dapat membanggakan Bapak dan Ibu.
3. Dr. Agus Sjafari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten atas semua kebijakan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Deviani Setiyorini, S.Sos., MCMS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Yearry Panji Sutanto, S.Sos., M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan juga selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih juga atas bimbingannya dan kesabarannya dalam membantu penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nina Yuliana, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya, ilmu, masukan, serta kesabaran dalam membimbing saya menyusun skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih telah membimbing peneliti selama kuliah dari semester 1 hingga semester akhir di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta.

8. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi FISIP Untirta yang tidak henti-henti memberikan ilmunya kepada penulis dari semester awal hingga semester akhir.
9. Seluruh Staff Dosen dan Tata Usaha Jurusan Ilmu Komunikasi, terima kasih atas pengetahuan yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Keluarga Besar Bapak H. Otong dan (Alm) Hj. Umah dan Keluarga Besar Bapak (Alm) Saya terima kasih atas doa serta dukungannya selama ini, semoga kelulusan ini dapat menjadi senyum bagi semua.
11. Kedua saudari kandungku, Septia Handayani dan Selvia Monica. Terima kasih atas dukungan kalian yang tak pernah henti, selalu mendukung penulis saat *down* dan selalu memberikan keceriaan di dalam rumah.
12. Sahabat-sahabat tersayang, Hernita Nadia Rachmi, Dani Prayudhi, Renny Yulistia Adystiani, Nurhaedi, Mutiara Ayu Ningsih, Likka Ayatina, Cynthia Phitasari, Sally Anggraeni Putri, Muhammad Muktar, Muhammad Bela Subakti, dan Farah Husnul Afiati. Terima Kasih untuk persahabatan yang berkesan selama masa kuliah ini. Terima Kasih juga untuk Erni Puspitasari, Mutiara Syafitra, Noviani Utami, dan Christina Ineke telah banyak membantu dan menjadi teman berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini, sukses buat kita semua 😊

13. Teman-teman tercinta Ogi Wira Setia, Yunita Utami, Nurlina Rizki Pambayun, Krisandi Sptyanto, Destra Rahmayadi, dan Niken Wulansari. Terima kasih sudah menjadi teman yang asik dan ada saat suka dan duka.

14. Teman-teman seperjuangan yang tergabung dalam kelas Ilmu Komunikasi A & Ilmu Komunikasi B angkatan 2007, baik reguler maupun non reguler. Terima kasih untuk pertemanannya selama kuliah ini, semoga pertemanan ini dapat dikenang dimasa yang akan datang. Terima kasih juga kepada rekan-rekan konsentrasi ilmu jurnalistik angkatan 2007.

15. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti selama melakukan penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih untuk semua dukungan dan bantuannya kepada peneliti.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf jika masih terdapat banyak kekurangan dari skripsi ini baik dari segi kelengkapan materi, teknik penyusunan, metode yang digunakan, atau dari segi lainnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang membacanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Serang, Januari 2012

Maslim Lesmana

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Signifikasi Akademik.....	8
1.5.2 Signifikasi Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Komunikasi Massa.....	9
2.2 Film Sebagai Komunikasi Massa.....	11
2.3 Representasi.....	15
2.4 Budaya.....	17
2.5 Pendidikan Pesantren.....	18
2.6 Komunikasi Simbolik.....	22
2.7 Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.....	24

2.8 Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Paradigma Penelitian.....	32
3.2 Jenis Penelitian.....	34
3.3 Metode Penelitian.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Unit Analisis.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
3.7 Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
4.1 Deskripsi Film 3 Doa 3 Cinta.....	45
4.1.1 Penghargaan Film 3 Doa 3 Cinta.....	46
4.1.2 Penokohan.....	47
4.1.3 Sinopsis Cerita Film.....	51
4.2 Analisis Data.....	55
4.2.1 Film 3 Doa 3 Cinta Dalam Unsur Makna Pierce.....	54
4.2.2 Ikon.....	97
4.2.3 Indeks.....	100
4.2.4 Simbol.....	102
4.3 Interpretasi Data.....	105
4.3.1 Representasi Budaya Pesantren Dalam Film 3 Doa 3 Cinta.....	105
BAB V PENUTUP.....	110
5.1 Kesimpulan.....	110
5.2 Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penjelasan Ikon, Indeks, Simbol	30
Tabel 3.1 Penjelasan Ikon, Indeks, Simbol	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Elemen Tanda Piercean.....	28
Gambar 2.2 Ikon, Indeks, Simbol.....	29
Gambar 3.1 Elemen Tanda Piercean.....	40
Gambar 3.2 Ikon, Indeks, Simbol.....	42
Gambar 4.1 Tokoh Huda.....	47
Gambar 4.2 Tokoh Rian.....	48
Gambar 4.3 Tokoh Sahid.....	50
Gambar 4.4 Tokoh Donna Satelit.....	51
Gambar 4.5 Bangunan Pondok Pesantren.....	55
Gambar 4.6 Santri Dilarang Mendengarkan Musik dan Radio.....	58
Gambar 4.7 Santri Melakukan Kajian Al-Qur'an.....	61
Gambar 4.8 Santri Mengikuti Perkumpulan Sesat.....	65
Gambar 4.9 Santri Mengenakan Seragam Sekolah.....	68
Gambar 5.0 Santri Memainkan Qasidah.....	73
Gambar 5.1 Ustad Melakukan Tindakan Pelecehan Seksual.....	76
Gambar 5.2 Santri Tertidur Saat Melakukan Shalat.....	80
Gambar 5.3 Donna Satelit Mengajak Huda Bersalaman.....	84
Gambar 5.4 Sahid Menjadi Pelaku Bom Bunuh Diri.....	87
Gambar 5.5 Rian Menjadi Pemilik Usaha <i>Video Shooting</i>	91
Gambar 5.6 Huda Menikah Dengan Putri Romo Kyai.....	94
Gambar 5.7 Romo Kyai.....	97
Gambar 5.8 Santri Tertidur Saat Melakukan Shalat.....	100
Gambar 5.9 Santri Melakukan Kerja Bakti.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Fakultas
2. Artikel-artikel Sumber
3. Buku Bimbingan Skripsi
4. Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring semakin pesatnya era globalisasi kemajuan teknologi informasi disegala bentuk semakin berkembang, salah satunya perkembangan teknologi informasi pada kehidupan dan kebutuhan masyarakat, yakni perkembangan media massa.

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, internet.

Media massa juga semakin banyak melakukan transformasi sosial. Media penyiaran, surat kabar, film, novel-novel, dan bentuk komunikasi lain menciptakan kerangka berpikir yang sama bagi semua warga masyarakat. Media massa meneruskan pengetahuan serta nilai-nilai dari generasi terdahulu.¹

Sekarang ini media massa sudah menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam masyarakat. Setiap harinya masyarakat tidak terlepas dari yang namanya sebuah terpaan media massa, baik itu media massa cetak maupun media massa elektronik. Bagi masyarakat yang tidak suka membaca koran, setidaknya mereka akan mendengarkan radio siaran atau menonton televisi

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Hal31.

Sebagai contoh, seorang anak sudah diterpa film anak-anak dari televisi, kendati anak itu masih balita, belum bisa membaca dan menulis. Memasuki usia remaja dan dewasa, anak itu sudah mulai menerapkan dirinya dengan media massa cetak seperti majalah anak-anak, majalah remaja, majalah berita mingguan, majalah hiburan serta surat kabar.²

Fungsi media massa adalah menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*educate*), dan menghibur (*entertain*).³ Masyarakat menggunakan media massa untuk memperoleh informasi baru mengenai kejadian yang sedang berlangsung dan terjadi.

Selain sebagai media menyiarkan informasi, media massa juga bisa berperan sebagai pendidik. Setiap masyarakat yang mengakses media massa tersebut diharapkan bisa mendapatkan suatu informasi baru yang belum mereka ketahui. Selain dua fungsi diatas, media juga bisa berfungsi sebagai hiburan. Alternatif hiburan yang bisa didapatkan oleh masyarakat bisa didapatkan melalui televisi, radio, internet dan film.

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi, dan film video laser setiap minggunya.⁴ Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa dikelola menjadi

²Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, Hal 1

³ Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal 54.

⁴Ibid, Hal 134.

suatu komoditi. Didalamnya ada produser, pemain, dan seperangkat kesenaian lain yang mendukung, seperti seni musik, seni rupa, seni teater, seni suara dan lainnya.⁵

Film adalah medium komunikasi massa yang fungsinya bukan cuma untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan film sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu oleh penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit.⁶

Pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut terangkum dalam bentuk jenis-jenis film yang ada. Sehingga seorang sutradara mampu mengemasnya sesuai dengan cerita dari masing-masing film tersebut, seperti fungsi hiburan, fungsi informasi, fungsi edukasi maupun fungsi persuasif pada penontonnya. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.⁷

Saat ini film-film di Indonesia telah mulai bangkit. Beberapa film *booming* dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Diantara film-film tersebut ialah *Ada*

⁵Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1987, Hal 13.

⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003, Hal 209.

⁷William L. Rivers & Jay W. Jensen – Theodore Peterson, *Media Massa & Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana, 2004, Hal 252.

apa dengan Cinta, Petualangan Sherina, Jelangkung, Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Laskar Pelangi, Perempuan Berkalung Sorban, Naga Bonar Jadi 2, dan 3 Doa 3 Cinta.

Film 3 Doa 3 Cinta adalah film yang bercerita tentang tiga sahabat, Huda (Nicholas Saputra), Rian (Yoga Pratama) dan Syahid (Yoga Bagus), tiga orang remaja yang tinggal di sebuah pesantren di kota kecil yang terletak di daerah Jawa Tengah. Mereka bertiga memiliki rencana dalam hidup mereka masing-masing setelah lulus dari pesantren.⁸Film 3 Doa 3 Cinta juga menceritakan kehidupan pesantren mulai dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri, ekstrakurikuler yang diikuti santri, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri dan banyak lagi berbagai aktifitas yang menceritakan tentang kehidupan santri di dalam pondok pesantren.

Nurman Hakim sebagai sang sutradara, membuat film tentang dunia yang pernah diakrabinya. Tentu saja hal ini tergambar dengan sangat jelas dari menit pertama, bahwa Nurman Hakim, sang sutradara dan sekaligus penulis skenario, hendak menolak anggapan Islam identik dengan kekerasan dengan menggambarkan wajah Islam yang ramah dan tersenyum. Sebuah representasi dari citra mayoritas umat Islam di Indonesia.⁹

⁸3 Doa 3 Cinta (<http://www.21cineplex.com/3-doa-3-cinta.movie.1988.htm> diakses pada tanggal 23 maret 2011)

⁹3 Doa 3 Cinta Tampilkan Sisi Humanisme Pesantren (<http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/3-doa-3-cinta-tampilkan-sisi-humanisme-pesantren-z9otddx.html>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011

Nurman beranggapan dengan adanya film ini ia juga ingin menunjukkan bahwa pesantren itu bukan tempat Islam garis keras dan walaupun itu ada, itu di luar pesantren. Kenapa film ini ia kirim keluar negeri, karena biar mereka yang di luar sana punya pandangan dan tidak hanya melihat Islam Indonesia dari media dan ini bukan film berat tapi ringan.¹⁰

Seringkali Islam selalu menjadi korban bagi ketidakadilan segelintir perbuatan manusia. Sejumlah orang menyebut Jamaah Islamiyah, dan kini pesantren menjadi korban. Mengapa tidak disebut saja Amrozi, dkk, mengapa tidak disebut saja suatu pesantren disusupi ajaran terorisme. Radikalisme memang selalu ada. Untuk itu jangan membuat kesalahan segelintir orang menjadi kesalahan seolah-olah terjadi kesalahan dalam pengajaran di pesantren.¹¹

Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menjadikan seseorang mempunyai akhlak baik. Ajaran terorisme bukanlah berasal dari pesantren. Pengaruh di luar pesantrenlah yang membuat seorang santri menjadi teroris. Pesantren pada dasarnya tidak mengajarkan ajaran yang menyimpang dan mengarah pada terorisme. Walaupun ada lulusan pesantren yang menjadi teroris, Hal itu hanya faktor kebetulan saja, bahwa ia pernah belajar di sebuah pesantren.¹²

¹⁰ Ibid

¹¹ Jangan Kaitkan Pesantren dengan Terorisme
(<http://www.detiknews.com/read/2005/10/23/165432/467041/10/jangan-kaitkan-pesantren-dengan-terorisme>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011

¹² Depag: Ajaran Terorisme Bukan dari Pesantren
(<http://www.detiknews.com/read/2005/10/21/164655/466348/10/depag-ajaran-terorisme-bukan-dari-pesantren?nd992203605>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011

Dalam penelitian ini akan dibahas masalah simbol, tanda, lambang dan gambar. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce dan peneliti akan mencoba membaca tanda melalui analisis semiotik tersebut. Charles Sanders Peirce menjelaskan tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal dan kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan ia namakan interpretasi dari tanda pertama, tanda itu menunjukkan sesuatu yakni obyeknya.¹³

Serta dikaji dengan jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan objek dengan tanda, yaitu ikon yang menunjukkan kemiripan dengan objeknya. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensinya langsung dengan objeknya, dan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan kesepakatan atau aturan. Film 3 Doa 3 Cinta akan dikaji berdasarkan metode analisis tersebut agar setiap simbol-simbol yang muncul dalam film bertema religi tersebut terbukti merepresentasikan budaya pendidikan pesantren.

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas nampaknya penulis tertarik untuk meneliti masalah dari representasi budaya pendidikan pesantren dalam film 3 doa 3 cinta melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik dirasa sebagai metode yang tepat untuk meneliti makna dibalik gambar atau visual.

¹³ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, Hal 69

Melalui analisis semiotik inilah peneliti akan mampu memahami sistem dan makna tanda pada *scene-scene* pada film 3 Doa 3 Cinta yang menggambarkan representasi budaya pendidikan di sebuah pesantren.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah **Bagaimana Representasi Budaya Pendidikan Pesantren dalam Film 3 Doa 3 Cinta?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka diketahuilah tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu untuk mengetahui representasi budaya pendidikan pesantren yang digambarkan dalam film 3 Doa 3 Cinta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Representasi Budaya Pendidikan dalam Film 3 Doa 3 Cinta ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Signifikansi Akademik

Secara Akademik penelitian ini merupakan sumbangsih bagi keilmuan Komunikasi dikemudian hari, yakni sebagai tolak ukur untuk meneliti masalah yang sama di kemudian hari, terutama dalam kajian media massa khususnya mencoba menganalisis semiotik representasi budaya pendidikan pesantren dalam film 3 Doa 3 Cinta.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang positif serta bahan literature/referensi yang bermanfaat untuk pembuatan karya ilmiah, penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non akademis dan dapat dijadikan sumber informasi bagi yang memerlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luas, tersebar, heterogen dan anonim melalui media massa (cetak atau elektronik) sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.¹⁴ Komunikasi Massa (*Mass Communication*) juga bisa diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak (Surat Kabar, Majalah), atau elektronik (Radio, televisi, dan Internet) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat. Komunikasi Massa sangat erat kaitannya dengan media massa sebenarnya itu merupakan komunikasi massa. Hal itu berdasarkan pemikiran Onong Uchjana tentang definisi komunikasi massa. Komunikasi Massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan.¹⁵

Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh si komunikator. Dengan demikian maka jelas bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya “satu arah” (*one way traffic*). Begitu

¹⁴Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala, OpCit.Hal 7

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya,2002, Hal. 50.

pesan disebarkan oleh komunikator, tidak diketahui apakah pesan itu diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat pada komponen-komponen yang terlibat didalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Komunikasi massa memiliki karakteristik seperti komunikator yang terlembagakan, pesannya bersifat umum, komunikannya anonim dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan, komunikasinya mengutamakan isi ketimbang hubungan, komunikasinya bersifat satu arah, stimulasi alat indra terbatas dan umpan balik yang tertunda (*delayed*) dan tidak langsung (*indirect*).

Komunikasi massa memiliki fungsi sebagai pengawasan (*veillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of values*), dan hiburan (*entertainment*).¹⁶ Ada juga pendapat Jay Black dan Frederick C. Whitney yang mengatakan bahwa fungsi komunikasi massa antara lain menginformasikan (*to inform*), memberi hiburan (*to entertain*), membujuk (*persuede*), dan transmisi budaya (*transmission of the culture*). Sedangkan fungsi komunikasi massa menurut John Vivian dalam bukunya *The Media of Mass Communication* disebutkan *providing information, providing entertainment, helping to persuade and contributing to social cohesion* (mendorong kohesi sosial).¹⁷

¹⁶ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah, OpCit, Hal 14

¹⁷ Nurudin, *Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Cespur, 2003, Hal 62

2.2. Film sebagai Komunikasi Massa

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Di belahan dunia ini, lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya.¹⁸

Film direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahkan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. Film juga berfungsi sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari cerita yang ditayangkan. Unsur intrinsik dan elektronik dari film lah yang mampu menarik perhatian khalayak untuk menonton film tersebut. Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemuda. Kita sering menyaksikan mereka yang tingkah lakunya dan cara berpakaianya meniru-niru bintang film. Cara tertawa, bersiul, merokok dan duduk, berjalan, menegur, dan lain sebagainya.¹⁹

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai

¹⁸ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. OpCit, Hal 134

¹⁹ Sejarah Film dan Perkembangan Film

(<http://hiburan.kompasiana.com/gossip/2010/03/11/sejarah-film-dan-perkembangan-film-indonesia/>) diakses pada tanggal 23 Maret 2011

lahirnya film dan bioskop di dunia. Industri film lokal sendiri baru bisa membuat film bersuara pada tahun 1931. Film ini diproduksi oleh tans film company bekerjasama dengan Kruegers Film Bedrif di Bandung dengan judul *Atma de Vischer*. Selama kurun waktu itu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) diproduksi. Jumlah bioskop meningkat dengan pesat. Filmrueve (majalah film pada masa itu) pada tahun 1936 mencatat adanya 227 bioskop.²⁰

Menurut sejarah perfilman Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “*Lely van Java*” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seseorang yang bernama David. Kemudian disusul oleh film “*Eulis Atjih*” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Dan sampai tahun 1930 masyarakat pada waktu itu telah dihidangi film-film berikutnya, yaitu “*Lutung Kasarung*”, “*Si Conat*” dan “*Pareh*”. Sampai tahun ini, film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.²¹

Film-film Indonesia selama dua dekade (1980-an dan 1990-an) terpuruk sangat dalam. Insan film Indonesia seperti tak bisa berkutik menghadapi arus film impor. Masalah yang dihadapi harus diakui sangatlah kompleks. Baru diawal millenium baru ini tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia. Karya-karya sineas seperti Garin Nugroho, Riri Reza, Rizal Mantovani, Jose Purnomo dan beberapa sineas lainnya seperti memberikan semangat baru pada industri film Indonesia. Kenyataan ini cukup memberi harapan yang besar, karena selain terjadi

²⁰Ibid

²¹Ibid

disaat bersamaan dengan bangkitnya film-film dari dunia ketiga, tak terasa bahwa industri perfilman sesungguhnya sudah seratus tahun dikenal di Indonesia.²²

Hal ini juga sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Berbagai fungsi termasuk fungsi edukatif dapat tercipta apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang obyektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.²³

Berdasarkan pengertian dan fungsi film, maka sejumlah faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film, yaitu layar yang luas atau lebar, Pengambilan gambar, shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme longshoot* dan *panaromic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh, konsentrasi penuh, penciptaan suasana mulai dari ditutupnya pintu-pintu hingga lampu yang dimatikan menimbulkan kesan bahwa penonton terbebas dari hiruk-pikuk suara di luar (biasanya kedap suara) dan pada akhirnya penonton dapat berkonsentrasi penuh saat menonton film, identifikasi psikologis, suasana di bioskop membuat fikiran dan perasaan khalayak larut dalam cerita yang disajikan.²⁴

Film terdiri dari 4 jenis film yaitu film cerita (*story film*), film berita, film dokumenter (*documentary film*) dan film kartun (*cartoon film*).²⁵ Film cerita adalah

²² Ibid

²³ Ibid

²⁴ OpCit, Hal 145-147

²⁵ Ibid, Hal 148-149

film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Film cerita juga diartikan sebagai film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.²⁶

Sedangkan film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena statusnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Film dokumenter adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan, maka film dokumenter merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan. Sedangkan film kartun sendiri memiliki definisi film yang pembuatannya melalui seni lukis kemudian dari gambar-gambar tersebut dihidupkan, dan dari lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan Hal yang lucu dan menarik karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan manusia.²⁷

²⁶Onong Uchjana Effendy, *OpCit*, Hal 212.

²⁷*Ibid*, Hal 213-216

2.3 Representasi

Sebagaimana yang dikutip dari buku *Understanding Media Semiotics* karya Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.²⁸ Representasi secara definisi lain adalah segala aktivitas yang membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia.²⁹

Ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan suatu yang abstrak. Kedua bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu.³⁰ Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam benda fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarengan itu

²⁸Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011, Hal 122

²⁹Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Hal 24.

³⁰Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Loc.Cit*

sendiri. Menentukan makna $X = Y$ bukanlah pekerjaan yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya dan sebagainya, merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan. Sebenarnya, salah satu dari berbagai tujuan utama semiotika adalah untuk mempelajari faktor-faktor tersebut.³¹

Charles Sanders Peirce menyebut bentuk fisik aktual dari representasi, X sebagai *representement* (secara literal berarti “yang merepresentasikan”); Charles Sanders Peirce mengistilahkan Y yang dirujuknya sebagai obyek representasi, dan menyebut makna atau makna-makna yang dapat diekstraksi dari representasi ($X = Y$) sebagai interpretan. Keseluruhan proses menentukan makna *representament*, tentu saja, disebut interpretasi.

Sebagai contoh untuk hal-hal yang ditimbulkan representasi, perhatikan seks, sebagai sebuah objek. Seks adalah sesuatu yang hadir didunia sebagai fenomena biologis dan emosional. Sekarang sebagai objek, seks dapat direpresentasikan (secara literal “presentasikan kembali”) dalam bentuk fisik tertentu. Misalnya, dalam budaya kita, representasi umum seks meliputi: foto dua orang yang berciuman secara romantis, puisi yang menggambarkan berbagai aspek emosional seks atau film erotis yang menggambarkan aspek seks yang lebih fisik.

Setiap poin membentuk sejenis representamen tertentu. Makna yang ditangkap oleh setiap poin dibangun dalam setiap representamen bukan hanya oleh pembuatnya, melainkan juga oleh konsep pra-ada tertentu yang bersifat relatif

³¹Ibid

terhadap budaya tempat *representamen* dibuat. Maka representasi seks dikatakanlah Paris akan berbeda dari representasi objek yang sama yang dibuat misalnya di Bombay atau San Fransisco. Terlebih lagi jenis representamen yang digunakan untuk menggambarkan objeknya juga membentuk makna. Foto dapat menunjukkan pandangan agak terbatas mengenai aktivitas seksual, sementara film dapat menyediakan detail grafis yang lebih banyak. Selain itu, cara hidup orang paris, Bombay dan San Fransisco yang membentuk makna dari representasi, akan sangat berbeda. Hal ini karena dalam budaya spesifiknya, mereka terbiasa pada persepsi yang berbeda mengenai seks.

2.4 Budaya

Budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang dieproleh sekelompok orang besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.³²

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar befikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut melalui budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

³² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Hal 18

Budaya dapat menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam berbagai kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan dan dalam waktu tertentu. Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi.

2.5 Pendidikan Pesantren

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya.

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang terus-menerus, termasuk perbaikan dan penyusunan kembali pengalaman. Karena kehidupan itu adalah merupakan pula proses pertumbuhan, maka pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa dibatasi oleh usia. Proses pendidikan itu adalah suatu proses penyesuaian terus-menerus, pada setiap fase yang menambah kecakapan di dalam pertumbuhan seseorang.³³

Pendidikan juga berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah

³³ Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1982, Hal 23-24

kedewasaan.³⁴ Adapun tujuan umum dari pendidikan yakni membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti ia harus dapat menentukan sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Dalam bahasan pendidikan terdapat sejumlah aspek yaitu aspek pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan estetika, pendidikan jasmani, pendidikan agama serta pendidikan kesejahteraan keluarga. Selain itu, terdapat kesatuan dalam pembinaan kepribadian anak di rumah, pembinaan di sekolah maupun pembinaan dalam masyarakat, yakni pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan insidental.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain Kyai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.³⁵ Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

³⁴Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.1985, Hal

3

³⁵ (Pengertian Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Definif)

<http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/08/pengertian-pondok-pesantren-dalam.html> diakses pada tanggal 2 Oktober 2011

Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran tradisional, yaitu sorogan dan wetonan, sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (*madrasi*).

Dalam sejarah pendidikan islam dapat diketahui bahwa para pendidik muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan atau pengajaran. Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik/mengajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik. Metode yang digunakan pendidik sebaiknya menggunakan prinsip "*Child Centered*" yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain: metode contoh tauladan, *metode guidance dan counselling* (bimbingan dan penyuluhan), metode cerita, metode motivasi, metode *reinforcement* (mendorong semangat) dan sebagainya.³⁶

Metodologi pendidikan islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam kawasan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-

³⁶Muhammad. Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 1987. Hal 104

Hadits tersebut antara lain: Pertama, Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Kedua, Dalam memberikan perintah dan larangan Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga *taklif* (beban) nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Ketiga, sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah penafsiran *multi-approach* yang meliputi pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan sosio kultural dan pendekatan *scientific*. Berdasarkan sistem pendekatan tersebut, suatu metode pendidikan baru saja dapat diterapkan secara efektif oleh karena anak didik tidak saja dipandang dari satu segi kemungkinan perkembangan, melainkan dilihat pula dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya.³⁷

Salah satu komponen operasional pendidikan islam sebagai sistem adalah materi atau disebut kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai dan ditetapkan. Materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan islam, formal maupun non-formal atau informal, oleh karena materi pendidikan islam yang bersumber dari Al-Qur'an

³⁷Muhammad. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara. 2000. Hal 62-64

harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamankan dalam kehidupan umat islam. Dengan demikian maka kurikulum Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita dari para pendidik sebagai norma drager (pembawa norma) Islami. Dalam kurikulum pendidikan islam harus tercermin idealitas Al-Qur'an ini yang tidak milih-milih jenis-jenis disiplin ilmu secara *taksonomis-dichotomik*, menjadi ilmu-ilmu Agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi yang lazim dikalangan umat islam Indonesia disebut ilmu-ilmu pengetahuan umum.³⁸

2.6 Komunikasi Simbolik

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut "bunga" sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa "*A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*" (Simbol merupakan tanda yang mengacu kepada objek yang ditunjukkan melalui keabadian hukum, biasanya asosiasi dari gagasan-gagasan umum yang berfungsi untuk membuat simbol yang diinterpretasikan sebagai acuan objek tersebut). Dengan demikian, dalam konsep

³⁸Ibid Hal. 186

Charles Sanders Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya dari konvensional.³⁹

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatif dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*) simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.⁴⁰

Dalam "bahasa" komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Charles Sanders Peirce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).⁴¹

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal 156

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid* Hal 158

2.7 Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama manusia.⁴²

Secara keseluruhan, semiotika adalah studi tentang tanda. Dalam semiotika dibahas secara mendalam tentang bagaimana tanda tersebut bekerja, dimana tanda tersebut bekerja, apa yang dibawa oleh tanda-tanda tersebut, serta bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna yang dikandungnya.

Dalam menggunakan metode semiosis dalam studi media massa kita dapat mengajukan berbagai pertanyaan: mengapa, misalnya, sebuah media selalu menggunakan frase, kalimat, istilah, atau frame tertentu manakala menggambarkan seseorang atau sekelompok orang? Apa yang menjadi sebab, alasan, pertimbangan, latar belakang, dan tujuan media tersebut mengambil langkah seperti itu?

Saat ini istilah semiotika lebih disukai, dan merupakan istilah yang akan digunakan dalam keseluruhan tulisan ini. Hal ini mungkin karena pengaruh kuat Charles Sanders Pierce pada teori dan praktik zaman modern. Charles Sanders Pierce memperkenalkan kembali istilah John Locke karena ia melihat semiotika konsisten dengan tradisi sebelumnya. Secara tidak sengaja Charles Sanders Pierce juga menyediakan Tipologi tanda yang selama ini paling memadai. Ia mengidentifikasi 66 jenis tanda, menurut fungsinya. Misalnya ia mengidentifikasikan *qualisign* sebagai tanda yang menarik perhatian kita pada kualitas referennya. Dalam bahasa, sebuah

⁴²Ibid Hal 15

kata sifat adalah *qualisign* karena ia menarik perhatian kita pada kualitas (warna, bentuk, ukuran dan lain-lain) objeknya. Dalam ranah non verbal, *qualisign* meliputi warna yang digunakan pelukis dan harmoni serta nada yang digunakan oleh seorang komposer.⁴³

Siapa tidak mengenal Charles Sanders Pierce, seperti kata Aart van Zoest adalah salah satu seorang filsuf amerika yang paling orisinil dan multidimensional. "Charles Sanders Pierce adalah seorang pemikir yang argumentatif," begitu komentar Paul Cobey dan Litza Jansz. Namun ironisnya, ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkan dia hidup dalam kesusahan sampai meninggalnya, tahun 1914.⁴⁴

Charles Sanders Pierce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, tahun 1893. Charles Sanders Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual. Ia menjalani pendidikan di Harvard Univeristy dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860, 1861-1891) Charles Sanders Pierce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk Survei Pantai Amerika Serikat (*United States Coast Survey*). Dari tahun 1879 sampai tahun 1884.⁴⁵ Ia melakukan percobaan untuk menentukan kepadatan dan bentuk bumi, serta

⁴³Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Hal 13

⁴⁴Alex Sobur. *OpCit*. Hal. 39

⁴⁵Marcel Danesi. *OpCit*. Hal 37

mengembangkan sistem logika yang diciptakan oleh ahli matematika inggris George Boole (1815-1864). Namun Charles Sanders Pierce paling dikenal dengan melalui sistem filsafatnya, yang kemudian dinamakan pragmatisme. Menurut sistem ini, signifikansi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk sebagian besar karya kontemporer mengenai semiotika kontemporer.⁴⁶

Menurut Charles Sanders Pierce, "*semiosis is a relationship among a sign, an object, and a meaning*".⁴⁷ Charles Sanders Pierce yang pertama kali menggunakan istilah semiotika untuk merujuk kepada "doktrin formal tanda-tanda". Teori dari Charles Sanders Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskriptif struktural dari semua sistem penandaan. Charles Sanders Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Charles Sanders Pierce juga mengatakan kehidupan manusia dicirikan oleh "percampuran tanda". Tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengklasifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Karena jenis-jenis tanda berbeda di tiap budaya, tanda menciptakan berbagai pencontoh mental yang pasti akan membentuk pandangan yang akan dimiliki orang terhadap dunia. Oleh karena

⁴⁶Ibid

⁴⁷Alex Sobur, OpCit. Hal. 16.

itu, studi tanda mengungkapkan bahwa gagasan lama mengenai realitas yang dapat diketahui secara objektif mungkin akan menjadi suatu yang sukar dipahami.⁴⁸

Charles Sanders Peirce berargumen bahwa fenomenon seperti simbolisme bunyi pada kenyataan mengungkapkan sebuah kecenderungan tidak sadar mendasar dalam penciptaan tanda. Kecenderungan untuk membuat bagian X dari jenis tanda manapun verbal atau non verbal, sedikit banyak mengimitasi konsep atau objek yang diwakilinya dengan suatu cara.⁴⁹

Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai *objek*. Makna (makna impresi, kognisi, perasaan dan seterusnya) yang kita peroleh sebuah tanda oleh Charles Sanders Peirce diberi istilah *interpretant*. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Charles Sanders Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner.⁵⁰ Semiotik untuk studi media massa ternyata tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis.⁵¹ Kita, misalnya dapat menjadikan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (obyek), dan *interpretant* (interpretan). Menurut Charles Sanders Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

⁴⁸Ibid

⁴⁹Marcel Danesi. OpCit. Hal 37

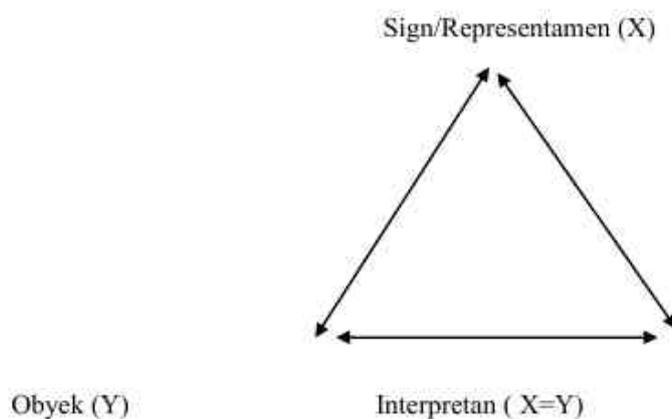
⁵⁰Ibid

⁵¹Alex Sobur. 2006. Analisis Teks Media. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. Hal.114

Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, yang dikupas dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Charles Sanders Pierce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini.⁵²

Gambar 2.1:

Elemen Makna Charles Sanders Pierce (Tanda Piercean)



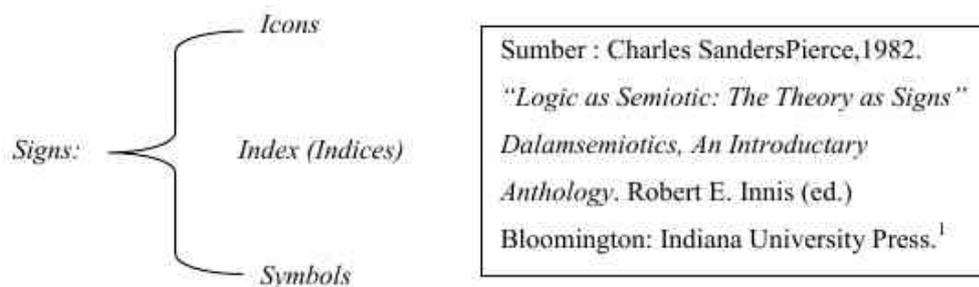
Sumber : Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra. Tahun 2010.

Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain,

⁵²Ibid Hal 142

ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.⁵³

Gambar 2.2 :
Ikon, Indeks, dan Simbol



⁵³Ibid Hal: 41

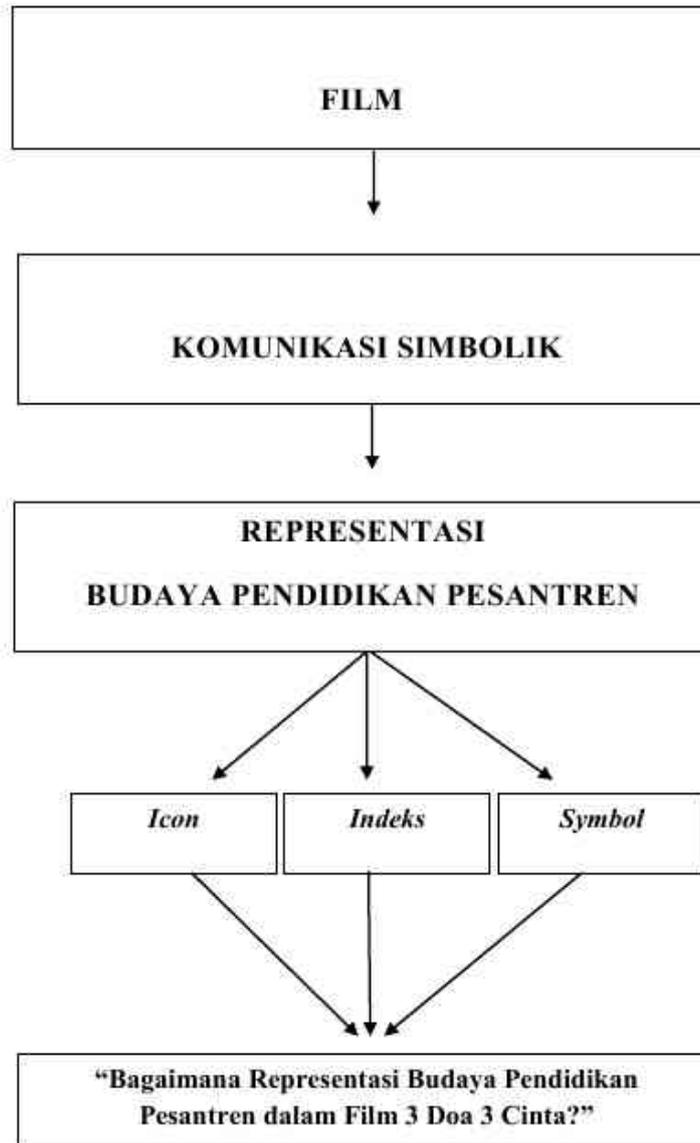
Tabel 2.1

Penjelasan Ikon, Indeks, Simbol

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam ikon)	Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti disini, disana, kata ganti seperti aku, kau, ia dan seterusnya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.

Sumber : Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, Tahun 2010.

2.8 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitain

Paradigma pada penelitian ini mengacu pada paradigma kritis. Paradigma kritis adalah suatu pandangan yang melihat media bukanlah suatu kesatuan yang netral, tetapi media dipandang sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kekuasaan dengan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan.⁵⁴

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Pada dasarnya analisis isi kualitatif (kritis) memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu, dan simbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan. Contohnya ialah berita, misalnya bukan realitas sebenarnya. Berita adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut "*second hand reality*". Artinya, ada faktor-faktor subjektivitas awak media dalam proses produksi berita. Karena itu, fakta atau peristiwa adalah konstruksi awak media.

⁵⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2004. Hal. 250

Isi media misalnya menurut Brian McNair yang dikutip oleh Rakhmat Kriyantono dapat ditentukan oleh: Kekuatan-kekuatan ekonomi politik, pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses produksi, dan gabungan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.⁵⁵

Sifat dasar dari pandangan kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif, dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Pandangan kritis ini muncul dan menganggap bahwa media adalah sarana masyarakat dominan untuk mengontrol masyarakat tidak dominan. Karena media telah dikuasai oleh kelompok dominan, maka penelitian media dengan perspektif ini diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.⁵⁶

Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi, dan proses yang terjadi di dalamnya haruslah dengan pandangan holistik. Penelitian dengan paradigma kritis melihat realitas dan hubungan sosial berlangsung dalam situasi yang timpang. Paradigma kritis umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan, karena penafsiran kita dapatkan dunia dalam, dan menyingkap makna yang ada dibaliknya.⁵⁷

⁵⁵Ibid Hal 251

⁵⁶Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, 2001, Hal. 26

⁵⁷Ibid Hal 48

3.2. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁸

Definisi riset kualitatif menurut Rachmat Kriyantono adalah riset yang data-datanya berupa pernyataan-pernyataan dan berasal dari pendekatan interpretatif (subyektif).⁵⁹ Sedangkan Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan jenis riset deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat.⁶¹ Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini penelitian kualitatif

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, Hal 1

⁵⁹ Rachmat Kriyantono, *OpCit*, Hal 52

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, Hal 6

⁶¹ Rachmat Kriyantono, *OpCit*, Hal 69

menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

Penelitian deskriptif menurut Kenneth D. Bailey yang dikutip oleh Indiwana Seto Wahyu Wibowo adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail (untuk menggambarkan apa yang terjadi).⁶²

Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.

Penelitian deskriptif dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dengan demikian penelitian semiotika ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan tujuan mencari penjelasan detail tentang representasi budaya pendidikan pesantren yang ada di film 3 doa 3 cinta.

⁶²Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*. Komunikasi, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011, Hal 135

3.3 Metode Penelitian

Metode pengertian yang digunakan ialah metode analisis media. Dalam metode ini peneliti bisa menganalisa sebuah fungsi media yang sekarang ini sudah mulai dikuasai pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari suatu informasi dari media tersebut. Banyak kasus yang kita temukan berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna ditengah-tengah pergaulan sosial ditengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul dibenak khalayak. Bahasa yang dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan dan modifikasi pembendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan mengembangkan percakapan (*speech*), bahasa (*language*), dan makna (*meaning*).⁶³

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.

⁶³Alex Sobur. 2006. Analisis Teks Media. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. Hal. 90

Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.⁶⁴

Menurut DeFleur dan Ball-Rokeach yang dikutip dari buku Analisis Teks Media dari Alex Sobur, ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru, memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.⁶⁵

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu terbagi dua jenis sumber: Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

a. Sumber Primer: Dokumentasi

Sumber Primer yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen juga memiliki arti yaitu

⁶⁴Ibid Hal 88

⁶⁵Ibid Hal 90

sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁶⁶ Metode dokumen bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif dan mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.⁶⁷

Dokumen bisa berbentuk dokumen *public* atau dokumen *private*. Dokumen publik misalnya: laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV dan lainnya. Dokumen privat misalnya: memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu dan lainnya. Ada juga dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu berupa observasi pada video atau gambar yang ditayangkan dalam film 3 Doa 3 Cinta.

b. Sumber Sekunder: Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa artikel yang diambil baik dari situs internet maupun koran yang dijadikan sebagai data sekunder. Artikel yang digunakan, yaitu Sejarah Film dan Perkembangan Film Indonesia, 3 Doa 3 Cinta Tampilkan Sisi Humanisme Pesantren, Jangan Kaitkan Pesantren dengan Terorisme, Depag: Ajaran Terorisme Bukan dari Pesantren, 3 Doa 3 Cinta Movie dan lainnya.

⁶⁶Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2009. Hal. 82

⁶⁷Rakhmat Kriyantono. OpCit. Hal 118

3.5 Unit Analisis

Unit adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif, yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda budaya pendidikan pesantren yang ada pada film 3 Doa 3 Cinta. Sesuai dengan teori yang digunakan, maka film tersebut akan dianalisis melalui analisa semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui analisis semiotika makna dari film 3 Doa 3 Cinta yang dibangun melalui sejumlah tanda dan kode dapat diungkap.

Adapun tanda-tanda tersebut meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film 3 Doa 3 Cinta, yaitu ikon, indeks, dan simbol dengan makna yang dipautkan sesuai dengan konteks film. Sedangkan kode-kode yang ditampilkan dalam film ini, dimaknai sebagai tata ungkap visual yang diaplikasikan melalui budaya pendidikan pesantren yang disisipkan para pemain.

3.6 Teknik Analisis Data

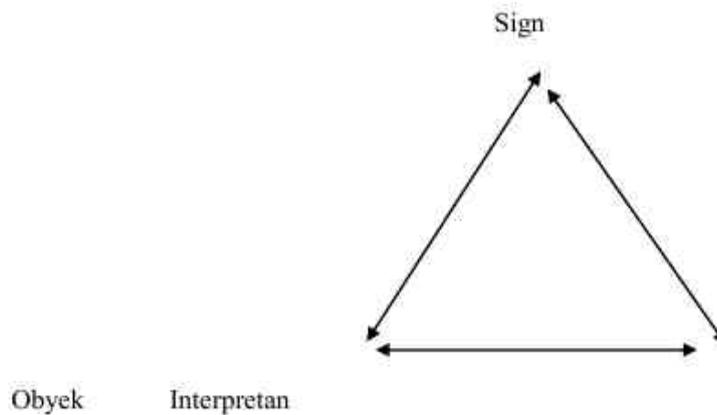
Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Semiotik. Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah suatu hubungan antara tanda, objek dan makna.⁶⁸ Analisa semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Pemikiran Charles Sanders Peirce ini bisa dijelaskan melalui bagan segitiga makna pada gambar 1.3 berikut

⁶⁸Ibid

Gambar 3.1 :

Elemen Makna Charles Sanders Pierce (Tanda Piercean)



Menurut Charles Sanders Peirce tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu *Representement*, yang oleh Charles Sanders Peirce disebut juga tanda (*sign*) berhubungan dengan object yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan interpretan.⁶⁹

Tanda atau *representement* adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu. Charles Sanders Peirce mengistilahkan *representament* sebagai tanda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Biasanya objek merupakan sesuatu yang lain dari tanda itu sendiri atau objek dan tanda bisa jadi merupakan entitas yang sama. Sedangkan *Interpretant* merupakan efek yang ditimbulkan dari proses penandaan atau bisa juga *interpretant* adalah tanda sebagaimana konsep dicerap oleh benak kita, sebagai hasil pengendapan kita dengan tanda itu sendiri.

⁶⁹Indiwan Seto Wahyu Wibowo. OpCit.Hal 139

Sebagaimana objek menurut Pierce, *interpretant* dibagi menjadi tiga macam yaitu: *Immediate interpretant* (makna pertama) yaitu, makna yang muncul ketika kita memahami tanda secara bebas. Efek pertama atau potensi makna sebuah tanda, sebelum adanya penafsiran. Sebagai contoh : seseorang menengadah ke langit dan memandang tepat pada bintang yang dirujuk. *Dynamic interpretant* (makna dinamis) yaitu, makna yang merupakan efek langsung tanda. Efek langsung yang betul betul dihasilkan sebuah tanda pada penafsir, yang berbeda satu penafsiran lainnya (meskipun ditafsirkan oleh seseorang penafsir). Contoh: seseorang melihat ke langit tanpa bermaksud memfokuskan diri pada benda tertentu, sebagai tanggapan langsung dari tangan yang menunjuk ke langit. *Final Interpretant* (makna akhir) yaitu, makna yang merupakan efek tanda yang relatif jarang secara penuh berfungsi pada setiap contoh penggunaan. Sesuatu yang pada akhirnya diputuskan secara tafsiran yang sebenarnya. Contoh: langsung mengarah pada bintang tertentu yang ditunjukkan oleh jari dan menyadari bahwa jari yang diacungkan tersebut selalu berarti bahwa bintang yang dimaksudkan sudah pasti *proxima centauri*.⁷⁰ Apabila ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

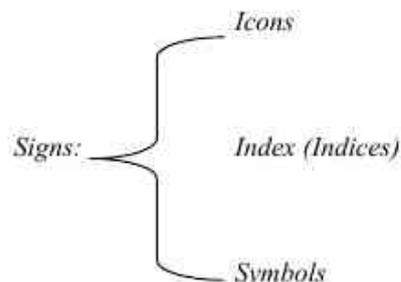
Sedangkan berdasarkan objeknya, Charles Sanders Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *Icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat

⁷⁰Ibid Hal 23

kemiripan; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, *symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.⁷¹

Gambar 3.2 :

Ikon, Indeks, dan Simbol



Sumber : Charles Sanders Peirce, 1982. "*Logic as Semiotic: The Theory as Signs*" dalam *semiotics, An Introductory Anthology*, Robert E. Innis (ed.) Bloomington: Indiana University Press.⁷²

⁷¹Ibid Hal. 41

⁷²Ibid

Tabel 3.1

Penjelasan Ikon, Indeks, Simbol

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam ikon)	Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti disini, disana, kata ganti seperti aku, kau, ia dan seterusnya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.

Sumber : Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, Tahun 2010.

3.7 Keabsahan Data

Penilaian kesahihan riset kualitatif biasanya terjadi pada proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Jenis validitas yang dipakai untuk riset ini, yaitu *conscientization*. *Conscientization* adalah kegiatan berteori, ukurannya: dapat melakukan "*blocking interpretation*", mempunyai basis teoretis yang mendalam dan kritik harus tajam. Kegiatan berteori ini harus bisa memaparkan dua hal, yaitu *historical situatedness(ideographic)* yang menyesuaikan analisis konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi di mana riset terjadi dan *unity theory & praxis* yang memadukan teori dengan contoh praktis. *Historical Situatedness* ialah sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kualitas Data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis. *Historical Situatedness* dengan memperhatikan latar belakang historis sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan jender.⁷³

⁷³Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, 2005, *Handbook of Qualitative Research*, London :Sage Publication. Hal 114.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Film 3 Doa 3 Cinta



Judul Film : 3 Doa 3 Cinta
Tahun Film : 2008
Jenis Film : Film Realigi
Durasi : 114 Menit
Excecutive Produser : Nan Achnas
Produser : Adiyanto Sumarjono
Assisten Produser : Sulung Landung
Sutradara : Nurman Hakim
Penulis Skenario : Nurman Hakim

Director Photography : Agni Ariatama
Co Excecutive Produser : Connie Rahakundini
Editor : Sastha Sunu
Music Scorer : Djaduk Ferianto
Sound : Khikmawan Santosa
Art Director : Tj. Yoewono
Make up : Tanty S. Karyaatmaja
Produksi Home-video : Ifi Dan Triximages

4.1.1 Penghargaan yang berhasil diraih film 3 doa 3 cinta:

- Film 3 Doa 3 Cinta meraih Grand Jury Prize di Vesoul International Film Festival Perancis tahun 2009.
- Film 3 Doa 3 Cinta meraih best film di Jakarta International Film Festival tahun 2009 (Jiffest).
- Film 3 Doa 3 Cinta meraih best Children's Feature Film pada Asia Pacific Screen Awards tahun 2009.
- Film 3 Doa 3 Cinta masuk seleksi resmi di berbagai festival film international seperti di Dubai International Film Festival tahun 2008.
- Film 3 Doa 3 Cinta masuk seleksi resmi di berbagai festival film international seperti di Pusan International Film Festival tahun 2009.
- Film 3 Doa 3 Cinta masuk seleksi resmi di berbagai festival film international seperti di Goteborg International Film Festival tahun 2009.
- Film 3 Doa 3 Cinta masuk seleksi resmi di berbagai festival film international seperti di Asian Pacific Screen Award.
- Film 3 Doa 3 Cinta masuk seleksi resmi di berbagai festival film international seperti di Australia Screen Award.
- Film 3 Doa 3 Cinta juga meraih tujuh nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2008.
- Yoga Pratama berhasil menerima penghargaan pada nominasi aktor pembantu pria terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2008.

4.1.2 Penokohan :

1. HUDA (NICHOLAS SAPUTRA)

Huda ialah seorang santri tampan yang ingin sekali mengetahui keberadaan ibunya. Diam-diam ia menemukan semacam sosok ibu pada seorang penyanyi dangdut keliling, Donna Satelit (Dian Sastro) yang selalu *nyekar* ke makam dekat pesantrennya selagi pertunjukan dangdutnya ada di kota itu. Mengetahui Donna satelit berasal dari kota, Huda tidak membuang-buang kesempatan untuk meminta tolong kepada Donna untuk mencari keberadaan alamat ibunya yang juga tinggal di kota. Setelah mendapatkan pertolongan dari Donna, sekarang Huda tau bahwa ibu kandungnya sudah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu akibat sakit. Diakhir film akhirnya Huda dinikahi oleh anak Kyai pemilik pondok pesantren tempat dimana ia menuntut ilmu.

Gambar 4.1



Gambar: Tokoh Huda

2. RIAN (YOGA PRATAMA)

Rian ialah santri dari kelas menengah yang mendapat hadiah kamera video dari ayahnya. Ia menjadi bagian dari keseharian kehidupan pesantren itu sekaligus merekamnya, sebuah tradisi pencatatan *diary* kontemporer. Seperti halnya *Catatan Akhir Sekolah, 3 Doa* menegaskan penguatan kecenderungan tradisi menulis *diary* berubah menjadi merekam dengan video. Rian inilah yang bisa jadi lantas tampil sebagai Nurman yang mengantar kronika ini kepada Indonesia kini. Kecintaan Rian pada film membuatnya terhubung dengan sebuah pertunjukan layar tancap keliling.

Gambar 4.2



Gambar: Tokoh Rian

3. SAHID (YOGA BAGUS)

Sahid merupakan salah satu santri yang mencoba menjalankan Islam dengan sebaik-baiknya. Sahid yang di setiap waktu luang selalu mengaji dengan menggunakan Quran kecil kemudian bertemu dengan seorang ustadz di luar pesantren. Ustadz ini sempat membuatnya merasa lebih beriman dengan mengobarkan semacam kebencian. Keinginan sederhana Sahid lantas tiba pada sebuah gambaran persoalan kontemporer yang menghubungkan kepolitikan global kontemporer dengan dunia santri yang kecil di kota pedalaman yang tak penting di sebuah negara berkembang.

Kisah Sahid ini merupakan sebuah komentar terhadap keberagaman Islam yang bisa jadi agak khas Indonesia. Fragmen ini membuat persoalan Islam kontemporer dan tuduhan Islam sebagai biang terorisme tidak sekadar sebagai latar belakang untuk kisah lain. Bayangkanlah bahwa niat keber-Islam-an yang tulus dan sungguh-sungguh bagi seorang Muslim di Indonesia begitu dekat dengan tindakan yang diberi label terorisme oleh kesepakatan global. Kemiskinan yang menjadi latar belakang kehidupan Sahid menjadi semacam catatan kaki bagi persoalan Islam di Indonesia ini. Dengan jitu Nurman memberi komentar bahwa keterlibatan orang Islam pada hal yang digolongkan sebagai terorisme tidak bisa dinisbahkan pada kemiskinan begitu saja. Sebuah pendekatan yang simpatik dalam melihat Islam, bisa jadi karena keakraban Nurman dengan pokok soal (*subject matter*) yang dikerjakannya.

Gambar 4.3**Gambar: Tokoh Sahid**

4. DONNA SATELIT (DIAN SASTRO WARDOYO)

Donna ialah seorang gadis kota yang profesinya sebagai penyanyi dangdut di suatu orkes melayu. Suatu hari group orkes donna tampil di daerah sekitaran pondok pesantren. Keesokan harinya Huda yang mengetahui donna sebagai gadis kota tidak membuang kesempatan untuk meminta bantuan. Huda meminta Donna untuk mengecek keberadaan ibunya yang sedang berada di Jakarta. Donna pun dengan tidak segan mencoba mencari informasi tentang ibu dari Huda melalui teman-teman dekatnya yang mengetahui alamat tersebut.

Gambar 4.4**Gambar:** Tokoh Donna Satelit

4.1.3 Sinopsis Cerita Film

Setting waktu film sekitar tahun 2000-an dalam gelap malam, disebuah Masjid sebuah pondok pesantren tradisonal bertempat di desa terpencil daerah Yogyakarta, lantang suara Romo (sebutan Kyai di pesantren) memberikan pengajian kepada santri-santrinya. Pengajian rutin tiap malam, mengkaji Al-qur'an yang diterjemahkan kedalam bahasa jawa oleh Romo kepada santri-santrinya, adapun para santri menulis terjemahan Romo tersebut dengan tulisan arab jawa dibuku catatan mereka, dan menyimak penjelasan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Dikisahkan tiga orang santri yang mempunyai mimpi dan cita-cita, yaitu; Huda (Nicholas Saputra) mempunyai impian setelah selesai mondok pesantren ingin bertemulbunya, setelah enam tahun lamanya Huda tidak bertemu dengan Ibunya, dengan berbekal suratdari Ibunya setahun terakhir sebagai komunikasi terakhir yang

Huda terima. Rian (Yoga Pratama), setelah selesai mondok pesantren bercita-cita ingin membangun kembali usaha ayahnya yang telah tiada yaitu usaha Studio foto; dan Syahid (Yoga Bagus), anak seorang petani miskin, Syahid sendiri bercita-cita setelah selesai pondok pesantren ingin mati Syahid dengan jalan menjadi Mujahid.

Dikisahkan agenda rutin di sebuah pondok pesantren adalah mengaji, belajar, dan ibadah setiapharinya, Bilik-bilik kecil sebagai kamar para santri dengan beberapa lemari kecil yang dijadikan rak kitab-kitab dan beberapa potong pakaian, Tidur beralaskan samak atau tikar, dan nuansa kusam pemondokan tetapi bersih dan suci sebuah pondok pesantren menjadikan para santri tumbuh mandiri dan berakhlak karimah sesuai dengan tuntunan Islam. Didikan pesantren yang kental dengan nilai-nilai keislaman tetap menjaga tauhid, berpedoman pada Al-Quran dan Hadist menjadi sebuah didikan dasar untuk menempuh kehidupan yang penuh dengan godaan duniawi. Sang Romo, kyai dan penuntun yang selalu mengajarkan nilai-nilai keislaman, saling menghormati, dengan mengajarkan Islam sebagai *Dien* (Agama) *Rahmatan lil A'lam* (Rahmat bagi seluruh alam), yang dicerminkan pula dalam memimpin pesantren, dan sebagai Imam dalam sholat.

Adapun tokoh Ustadz yang berasal dari luar pesantren yang mempunyai image dengan menjelaskan Islam kepada para pengikutnya sebagai Agama satu-satunya di muka bumi dan yang selain Islam adalah kafir, jihad adalah jalan satu-satunya untuk mencapai kejayaan Islam, berbeda dengan Romo yang selalu mengajar saling menghormati satu sama lain; Dan ustadz yang kedua adalah Ustadz yang bertanggung jawab atas dapur santri dan juga melatih beberapa santri

bermain alat musik qasidah, namun ustadz ini mengalami kelainan seksual yaitu menyukai sesama jenis. Diceritakan bahwa Ustadz ini melakukan pelecehan seksual kepada salah seorang santrinya.

Adanya Peraturan pesantren yang ketat dan disiplin, tidak boleh mencuri, berbohong, dan perbuatan dosa lainnya, tidak boleh membawa alat-alat elektronik, tidak boleh merokok, dan tidak boleh keluar malam. Menjadi remaja yang tinggal pesantren tidak menyurutkan ketiga santri (Huda, Rian, dan Sahid) untuk memuaskan masa mudanya, dimana mereka bertiga mempunyai sebuah tempat dimana mereka menuliskan cita-cita dan impian mereka setiap tahunnya ditembok kusam tempat tersebut, serta menjadi tempat untuk saling berbagi satu sama lain, keluar di malam hari menjadi kegiatan sesekali mereka membuang rasa jenuh didalam pondok.

Menjadi santri tahun terakhir di pesantren, mereka bertiga bukan hanya memfokuskan pada belajar dan mengaji, tetapi mereka pun memfokuskan apa yang dicita-citakan setelah lulus dari pesantren. Huda yang semakin tekad ingin bertemu dengan Ibunya di Jakarta, cita-cita Huda dimuluskan jalannya saat bertemu dengan Donna Satelit (Dian Sastrowardhoyo) seorang penyanyi dangdut keliling asal Jakarta yang sedang "tour" didesa tempat pesantren Huda, di desa ini pula tempat Dona Satelit dilahirkan dan tempat dimakamkan Almarhum Ibunya, Huda sebagai santri yang polos meminta bantuan Donna Satelit untuk mencari Ibunya di Jakarta, dan Donna mengiyakan dengan syarat yaitu ada bayarannya.

Adapun Rian, anak seorang yang cukup berada, berasal dari Surabaya, mempunyai cita-cita membangun usaha Almarhum ayahnya berupa studio foto,

kisahny berawal hadiah ulang tahun dari Ibunya sebuah *Handycam*, dan dengan dimuluskan jalannya dengan bertemu Tukang Layar Tancep (Butet Kertarajsa), namun Rian dihadapkan dengan masalah lain yaitu Ibunya yang akan menikah lagi. Dan adapun santri yang dikisah terakhir adalah Syahid, anak seorang petani miskin yang mempunyai impian mati syahid dengan menempuh menjadi mujahid, sebenarnya alasan dari impian Syahid adalah namanya, karena namanya Syahid jadi dirinya pun harus meninggal dunia dalam keadaan syahid.

Pada saat yang bersamaan pula Ayah Syahid mengalami gangguan ginjal dan harus dioperasi. Karena membutuhkan biaya sangat besar, dengan kondisi sebagai petani miskin sangatlah berat untuk membiayai itu semua, akhirnya harapan satu-satunya adalah menjual sawah, sawah yang dijual diketahui Syahid, ternyata terjual kepada orang kafir Amerika dengan harga yang sangat rendah. Disaat itu pula Syahid bimbang akan cita-citanya menjadi mujahid karena disisi lain orang kafir Amerika itu membantu seluruh biaya operasi dan pengobatan ayahnya. Sekelumit kisah yang mengangkat kisah kehidupan pesantren tradisional, dimana antara mimpi, norma agama, dan realita kehidupan yang saling berbenturan, dan yang menjadi masalah yang dihadapkan kepada ketiga santri tersebut.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Film 3 Doa 3 Cinta dalam unsur makna Charles Sanders Pierce

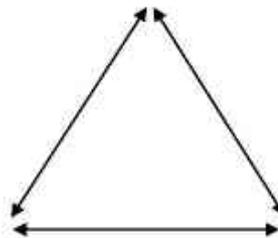
Penelitian ini bertujuan mengetahui tanda-tanda apakah yang dapat merepresentasikan budaya pendidikan pesantren dalam film 3 doa 3 cinta. Pada metodologi diterapkan, bahwa peneliti menggunakan metode Charles Sanders Pierce. Dalam proses analisa peneliti awali dengan menghubungkan adegan pada setiap *scene* pada film 3 doa 3 cinta.

Gambar 4.5



Gambar Frame 1: Sebuah bangunan pondok pesantren yang sudah tua

Budaya Pendidikan Pesantren (*Sign*)



Gedung pesantren (*Object*)

Gedung tampak tua dan tertutup

(*Intepretant*)

Berdasarkan gambar 4.5 divisualisasikan gambar berupa sebuah gedung yang di depannya diberikan papan tanda yang bertuliskan: "Pondok Pesantren Al-Hakim". Hal ini menandakan bahwa dari gambar tersebut divisualisasikan sebuah gedung pondok pesantren yang sudah tua dari bentuk dan kondisi bangunannya (*object*).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernaftaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain Kyai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.⁷⁴

Makna dari visualisasi pondok pesantren yang terdapat pada gambar 4.5 yaitu penggambaran pondok pesantren yang terlihat sudah tua (*intepretant*). Hal ini menggambarkan bahwa pondok pesantren tersebut tergolong kedalam tipe pondok pesantren tradisional (*Salafiah*). Tipe pondok pesantren seperti ini tidak memasukan kurikulum nasional kedalam kurikulum pembelajarannya, artinya kurikulum yang diajarkan hanya mata pelajaran yang mengacu pada ajaran agama Islam. Peraturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren tradisional biasanya lebih cenderung kolot dengan peraturan yang sangat ketat misalnya tata cara berkomunikasi antara

⁷⁴ (Pengertian Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Definif)
<http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/08/pengertian-pondok-pesantren-dalam.html> diakses pada tanggal 2 Oktober 2011

santri dengan dunia luar, tidak diperkenankan untuk membawa dan menggunakan barang-barang elektronik karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Dengan kondisi pesantren yang tertutup dan berkurikulum tradisional ini yang terjadi adalah pengekangan santri terhadap hak-haknya, padahal santri juga memiliki hak asasi manusia dan hak untuk bersosialisasi dengan masyarakat di luar pondok pesantren. Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah Tuhan yang dibawa sejak lahir. Menurut UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatannya, serta perlindungan harkat dan martabat manusia.⁷⁵

Jadi sebuah budaya pendidikan pesantren bisa dipengaruhi dari bentuk bangunan pesantren. Dalam film 3 Doa 3 Cinta, visualisasi gambaran bangunan pondok pesantren yang tua bermakna bahwa pondok pesantren tersebut memiliki peraturan yang kolot dan sistem pendidikannya masih tradisional. Pembatasan hak-hak santri yang masih terpaku oleh peraturan-peraturan kolot yang diterapkan di pondok pesantren. Hal tersebut sama saja melanggar hak asasi manusia (santri) yang tercantum dalam undang-undang.

⁷⁵Muhammad Kusnardi dan Ibrahim, *Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta : Pusat Studi Hukum Tata Negara UI Dan C.V. Sinar Bakti. 1981. Hal. 308

Gambar 4.6



- Gambar Frame 3** : Rian dan Sahid sedang asik mendengarkan Radio
- Gambar Frame 4** : Seorang Ustadz tidak sengaja mendengar suara radio dari arah kamar santri.
- Gambar Frame 6** : Guru memergoki Rian dan Sahid sedang mendengarkan radio, tetapi Rian dan Sahid berhasil menyembunyikan radio tersebut.
- Gambar Frame 7** : Terlihat ekspresi wajah Rian yang kesal akibat peraturan yang tidak pernah diubah, yaitu para santri dilarang membawa radio ataupun barang-barang elektronik lainnya.



Berdasarkan gambar 4.6 diatas digambarkan ada 5 buah *frame* yang saling berhubungan antar *scene*. Pada *frame*3 atau lebih tepatnya pada menit ke 04:07 divisualisasikan dua orang santri yaitu Rian dan Sahid yang sedang asik mendengarkan musik dangdut melalui radio (*Object*) di dalam kamar.

Pada *frames* elanjutnya, yaitu *frame* keempat divisualisasikan gambar seorang ustadz tidak sengaja mendengar suara radio yang berasal dari kamar santri. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di pesantren jikamendengarkan radio adalah kegiatan yang dilarang.

Pada *frame* yang terakhir, menit ke 05:13 terlihat ekspresi wajah Rian yang kesal akibat peraturan yang diterapkan di pondok pesantren tidak pernah diubah sejak dahulu. Mendengarkan musik dangdut merupakan sebuah kegiatan yang dilarang didalam pondok pesantren tradisional (*intepretant*), seperti yang digambarkan dalam film 3 Doa 3 Cinta ini, termasuk dalam kategori pesantren tradisional yang masih

memegang tinggi hukum syariat islam. Hal ini berdasarkan pandangan Ulama Syafi'i yang mengatakan bahwa suara wanita itu aurat, baik dikhawatirkan akan menimbulkan godaan.⁷⁶ Maka, mendengarkan suara dari wanita merdeka maupun budak yang bukan muhrim adalah haram.

Dengan adanya aturan dalam pondok pesantren yang melarang santri mendengarkan radio, hal ini bertujuan agar para santri tidak tergoda mendengar suara wanita yang terlebih jika santri mendengarkan lagu dangdut dengan penyanyinya seorang wanita. Hal tersebut dianggap haram, apalagi melihat pementasan dangdut secara langsung, goyangan erotis dan pakaian yang digunakan para biduan pada zaman sekarang ini dinilai dapat mengundang syahwat bagi para penonton laki-laki.

Penyebab lain para santri dilarang mendengarkan radio adalah, radio merupakan alat yang dianggap baru dan pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak ada. Salah satu ciri pondok pesantren tradisional ialah masih mengikuti semua sunnah yang dilakukan Rasulullah. Semua barang-barang yang tidak ada di zaman Rasulullah dan kegiatan yang tidak dilakukan Rasulullah dianggap salah dan tidak diperbolehkan, atau di dalam agama Islam disebut *Bid'ah*. Jadi dengan landasan sunah Rasulullah tersebut, pengurus pondok pesantren melarang para santrinya untuk membawa barang-barang yang tidak ada pada zaman Rasulullah SAW.

Padahal mendengarkan radio bukan hanya digunakan untuk mendengarkan musik semata. Fungsi radio bisa dijadikan santri sebagai alat pemenuhan kebutuhan

⁷⁶Ibrahim Muhammad Al-Jamal diterjemahkan oleh Anshori Umar, *Fiqih Wanita*, Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1986. Hal. 150

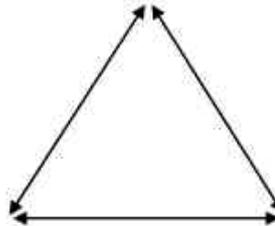
informasi santri. Banyaknya sumber informasi yang dapat didapatkan santri bisa memberikan pengetahuan baru bagi santri. Selain bisa digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan informasi, radio juga bisa digunakan sebagai alat syiar islam yang efektif, yang nantinya penyebaran agama islam bisa disebarakan secara luas melalui gelombang radio yang bisa didengarkan masyarakat. Radio juga dapat digunakan sebagai salah satu media ceramah yang lebih menarik dan menghibur.

Jadi dalam pendidikan pesantren ini pelarangan santri mendengarkan media informasi seperti radio bukanlah sebuah peraturan yang positif. Hal tersebut sama saja dengan membatasi akses informasi dan hiburan yang bisa didapatkan santri. Padahal radio juga bisa digunakan sebagai media penyebaran islam dan media informasi tentang berita-berita terkini yang sedang terjadi di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Gambar 4.7



Gambar *Frame 2*: Para santri sedang mendengarkan ceramah

Budaya Pendidikan Pesantren (*Sign*)

Mengkaji Al-Qur'an (*Object*) Kegiatan memperdalam
pengetahuan agama islam (*Intepretant*)

Berdasarkan gambar 4.7 menit ke 01:35 divisualisasikan santri sedang mendengarkan ceramah dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh Romo Kyai (*Object*). Ceramah merupakan suatu kegiatan *sharing* para ustadz/Kyai kepada santri tentang ajaran agama islam yang terkandung didalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang diturunkan oleh Allah SWT.

Dalam *scene* ini Romo kyai membacakan surat Al-Baqarah ayat 120 yang bunyi ayatnya seperti dibawah ini:

لَا يَهْدِيهِمْ سُبُلَ اللَّهِ بِضَلٍّ وَلَا نَاصِرِينَ
تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ هُمْ اتَّبَعْتُمْ سُبُلَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْبَاطِلِينَ
نَصِيرِينَ وَلَا يَهْدِيهِمْ سُبُلَ اللَّهِ بِضَلٍّ وَلَا نَاصِرِينَ
تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ هُمْ اتَّبَعْتُمْ سُبُلَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْبَاطِلِينَ

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka

setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”(Surat Al-Baqarah:120).⁷⁷

Dalam kandungan ayat diatas dijelaskan bahwa umat nasrani dan yahudi tidak akan senang jika umat muslim tidak mengikuti agama yang mereka anut, tetapi Romo Kyai memberikan sebuah penafsiran secara jelas seperti yang ditulis dalam dialog di atas, sudahlah jelas bahwa umat muslim tidak harus memerangi umat nasrani dan yahudi jika mereka masih berbuat baik dan sopan kepada umat muslim (*Intepretant*). Begitu pun sebaliknya, umat muslim diwajibkan pula baik dan sopan kepada umat nasrani dan yahudi selama mereka masih berbuat baik kepada umat muslim.

Budaya saling menghormati antar umat beragama, penting ditumbuhkan dan dilestarikan guna mewujudkan kesejahteraan bangsa. Dengan karakter Indonesia yang Pancasila, semua umat beragama diharapkan dapat berakulturasi dengan budaya Indonesia yang memiliki keragaman. Motto "Bhineka Tunggal Ika" atau berbeda namun satu tujuan, dinilai penting untuk diinternalisasi oleh semua umat beragama dalam memandang keragaman di Indonesia. Semua umat beragama diimbau agar menghormati semua kitab suci agama dan menghargai apa-apa yang diyakini atau disucikan oleh setiap umat beragama.⁷⁸

⁷⁷ Kitab Suci Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Surat Al-Baqarah Ayat 120, PT. KaryaToha Putra Semarang, Tahun 1996.

⁷⁸ (Umat Beragama Diimbau Tumbuhkan Budaya Saling Menghormati)

<http://www.antaraneews.com/berita/1288650227/umat-beragama-diimbau-tumbuhkan-budaya-saling-menghormati> diakses pada tanggal 2 Oktober 2011

Penafsiran diatas bisa disimpulkan bahwa agama Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil A'lam* agama yang memberikan rahmatnya kepada seluruh alam dan umat manusia, penjelasan umat manusia di sini yaitu seluruh manusia (tanpa terkecuali) yang tinggal di bumi Allah SWT. Selama umat manusia saling menghormati dan saling berbuat baik, maka umat muslim dan umat nasrani tidak akan saling berperang.

Lewat penggambaran dalam adegan pengajian ini, terlihat bahwa penilaian mengenai pendidikan pesantren yang ada tidak melulu mengajarkan hal yang menyimpang dan salah. Terbukti, saat pengajian itu, Romo yang memimpin pengajian menyampaikan salah satu ayat Al-Quran yang berisi mengenai keberagaman agama dan saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian para santri diberikan pandangan untuk tidak menganggap hanya agama islam yang benar, dan harus bisa menghormati agama lain yang ada di Indonesia.

Jika ditonton secara keseluruhan film 3 Doa 3 Cinta, ada salah satu santri yang bernama Sahid tetap tidak mengerti makna yang disampaikan romo dalam ceramah di atas, ceramah yang berisi rasa toleransi antar umat beragama. Sahid tetap bersikeras ingin menjadi seseorang yang bisa meninggal secara "*sahid*" dengan cara jalan jihad. Jalan jihad yang dimaksud yaitu melalui menjadi pelaku bom bunuh diri. Pelaku bom bunuh diri ini bertujuan untuk memerangi umat yahudi dan kristiani. Padahal Romo kiai sudah sangat jelas membahas makna dari kandungan ayat suci Al-Qur'an di atas, bahwa umat muslim dan umat kristiani harus saling menghormati.

Jadi dalam sebuah pendidikan pesantren, walaupun para santri diberikan ilmu dan pengetahuan yang sama oleh Romo Kiai, tetapi pasti masih ada santri-santri yang belum bisa mengerti dan memahami setiap isi ceramah yang disampaikan oleh Romo ataupun para Ustadz pengajar. Maka dari itulah peran penting dari seorang Romo Kiai dan Ustadz pengajar dibutuhkan untuk benar-benar membentuk seorang santri-santri yang mengerti islam sesuai dengan apa yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.

Gambar 4.8



Gambar Frame 8 : Seorang Ustadz (bukan pengajar di pondok pesantren) sedang memberikan ceramah kepada para santri (termasuk Huda, Rian, dan Sahid).



Dalam gambar 4:8 dalam *frame* kedelapan divisualisasikan seorang ustadz yang bukan pengajar di pondok pesantren sedang melakukan pengajian dan ceramah tentang bagaimana umat muslim seharusnya melawan kaum nasrani dan yahudi (*Object*).

“Tidak akan pernah senang dan Ridho orang-orang yahudi dan nasrani kepada kita orang muslim, sebelum kita mengikuti mereka. Israel, Amerika akan terus memusuhi kita, akan menginjak-injak kita sebelum kita mengikuti mereka. Mereka telah meracuni umat islam dengan berbagai macam cara, mereka telah merusak akhlak umat islam dengan tontonan mesum, bahkan mereka telah membunuh umat islam di Palestina, Irak, Afghanistan, maka dari itu hukumnya halal bagi kita untuk membunuh umat seperti itu”

Menit ke 09:01 terlihat obrolan antara Huda dan Sahid yang sedang membahas perkumpulan yang baru saja mereka hadiri. Huda beranggapan bahwa ceramah yang disampaikan ustadz tadi tidak benar dan menyimpang, berbeda dengan

pendapat Romo Kyai yang mengajarkan rasa toleransi antar umat beragama (*Intepretant*).

Dalam terminologi syar'i kata jihad mempunyai beberapa makna: Suatu usaha optimal untuk memerangi orang-orang kafir. Para fuqaha mengungkapkannya dengan defenisi yang lebih rinci, yaitu: suatu usahas seorang muslim memerangi orang kafir yang tidak terikat suatu perjanjian setelah mendakwahnya untuk memeluk agama Islam, tetapi orang tersebut menolaknya, demi menegakkan kalimat Allah.⁷⁹

Jika ditafsirkan dalam adegan ini, pengajian yang diberikan adalah pengajian yang salah. Materi yang disampaikan lebih banyak jihad untuk memerangi agama di luar agama Islam. Berbanding terbalik dengan pengajaran yang diterima para santri di pondok pesantren mereka yang sebenarnya. Padahal, materi yang diberikan sama, seperti yang digambarkan adegan selanjutnya, Romo Kyai dan Ustadz (bukan dari pesantren) sama-sama membacakan Surat Al-Baqarah Ayat 120, tetapi penafsiran yang mereka jelaskan kepada para santri berbeda. Romo Kyai mengajarkan untuk tetap menghormati dan menumbuhkan rasa saling toleransi kepada umat yahudi dan nasrani yang masih berbuat sopan dan baik kepada umat muslim, dikarenakan islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamn*, agama yang memberikan rahmat dan hidayahnya kepada seluruh alam beserta isinya umat manusia, tanpa membedakan agama.

Sedangkan penafsiran yang dijelaskan oleh ustadz yang mengenakan *turban* lebih kearah penafsiran yang salah, ustadz tersebut menganggap semua umat nasrani

⁷⁹Erwandi Tarmizi, *Jihad Dalam Islam*, Hal. 2 (<http://www.islamhouse.com>)

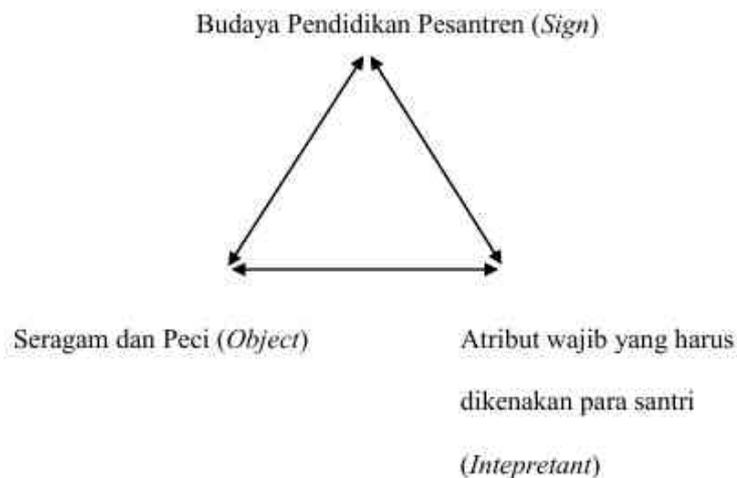
dan yahudi harus diperangi, diambil contoh dari peperangan yang terjadi di Israel dan Palestina. Ustadz tadi menganggap perlakuan yang didapatkan umat muslim di Israel harus dibalaskan. Perbuatan ini juga didukung dengan maraknya peristiwa teror bom pada tahun 2002 yang menjadikan suatu acuan pergerakan umat muslim melawan umat yahudi dan nasrani.

Jadi kesimpulan yang bisa diambil dari dua *scene* di atas adalah walaupun kedua ustadz tersebut membahas sebuah ayat yang sama dari salah satu surat di Al-Qur'an, tetapi makna dari kandungan yang didapat berbeda satu sama lain. Seperti Romo Kiai yang menganggap ayat tersebut isinya tentang mengajarkan kedamaian dan rasa toleransi setiap agama, sedangkan Ustadz yang menggunakan turban menganggap ayat tersebut berisi tentang perintah umat muslim yang harus memerangi umat nasrani dan yahudi, karena umat tersebut dianggap umat yang meracuni umat islam.

Gambar 4.9



Gambar Frame 10: Huda, Rian, dan Sahid mengenakan seragam sekolah dalam pondok pesantren.



Berdasarkan gambar 5.0, divisualisasikan ketiga santri yaitu Huda, Rian dan Sahid sedang berbahagia merayakan keberhasilan mereka mengikuti ujian akhir dikelas 3. Dalam *frame* kesepuluh juga terlihat seragam yang digunakan para santri sekilas mirip dengan seragam-seragam yang dipakai oleh para pelajar di sekolah-sekolah umum biasa. Salah satu yang membuat seragam itu berbeda yaitu alat penutup kepala untuk santri laki-laki yang disebut peci (*Object*). Peci merupakan salah satu atribut yang harus digunakan para santri pria apabila sedang mengikuti kegiatan belajar dikelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Peci adalah penutup kepala yang terbuat dari kain, berbentuk meruncing kedua ujungnya; kopiah; songkok.⁸⁰ Peci juga berasal dari kata Pe (artinya delapan) dan Chi (artinya energi), sehingga arti peci

⁸⁰ (Definisi Peci) <http://kamusbahasaIndonesia.org/peci> diakses pada tanggal 17 Oktober 2011

itu sendiri merupakan alat untuk penutup bagian tubuh yang bisa memancarkan energinya ke delapan penjuru angin.⁸¹

Inti dari pemakaian peci ialah untuk mengikuti sunnah nabi Muhammad. Beberapa hadis menyebutkan bahwa Rasulullah selalu memakai penutup kepala, baik secara sempurna dengan model *turban* maupun penutup yang sangat sederhana berupa kain yang diletakkan diatas kepala semacam peci haji (*Intepretant*). Dalam Islam, menutup kepala ketika shalat merupakan sebuah pelengkap dan wujud rasa malu terhadap kesempurnaan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dalam ajaran Islam shalat merupakan sarana komunikasi langsung satu arah dengan sang khalik. Dalam menjalankan shalatnya, layaknya sebuah komunikasi yang bersifat langsung, umat Islam yakin bahwa sesungguhnya Allah melihat mereka. Karena itu, dengan segala kekurangan dan ketidaksempurnaannya sebagai manusia, menutup kepala dirasa perlu untuk menjaga kerapihan dan sebagai cerminan kesiapan seorang hamba dalam menemui penciptanya.

Disamping itu para pemakai peci juga memiliki keistimewaan khusus berupa pahala yang dilipat gandakan. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadis fahdhailul a'mal. "Sholat orang yang menggunakan peci lebih baik dan utama tujuh puluh kali lipat daripada sholatnya orang yang tidak menggunakannya".⁸²

⁸¹ (Sejarah Peci) <http://www.soekarno-peci.com/sejarah.html> diakses pada tanggal 2 Oktober 2011

⁸² (Islam, Peci, dan Kerudung)

<http://lomba.kompasiana.com/puasa-dulu-baru-lebaran/2010/09/08/islam-peci-dan-kerudung/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2011

Padahal Peci bukanlah suatu simbol agama tertentu tetapi suatu simbol kebudayaan. Saat ini banyak budaya yang dikait-kaitkan dengan klaim suatu agama, contohnya di Indonesia yang mengklaim bahwa orang yang menggunakan peci ialah seorang muslim. Peci merupakan sebuah tradisi, penutup kepala yang tidak hanya digunakan oleh orang Islam. Banyak orang yang menggunakan tradisi tersebut semata-mata sebagai nilai kesopanan, sama halnya dengan kebiasaan bertopi para bangsawan Inggris dan Belanda pada abad pertengahan.

Pengaruh budaya setempat terlihat dari bagaimana busana seorang muslim secara keseluruhan ketika shalat. Perbedaan penggunaan baju gamis dan baju koko yang terlihat antara orang Arab dan Orang Indonesia bukanlah sesuatu hal yang mencerminkan perbedaan ajaran. Hal itu hanyalah memperlihatkan perbedaan dalam budaya yang disebabkan oleh perbedaan geografis. Budaya laki-laki Arab yang bergamis merupakan perwujudan dari pola adaptasi mereka terhadap iklim panas tempat mereka tinggal. Begitu pula dengan sorban penutup kepala mereka yang juga sekaligus sebagai penutup muka merupakan cara mereka untuk melindungi kepala dan wajah mereka dari terjangan pasir yang melimpah ruah di padang pasir sana akibat cuaca yang selalu berubah dalam tingkatan ekstrim.

Selain peci, sarung juga masih dianggap sebagai identitas umat muslim. Saat ini sarung telah dianggap menjadi pakaian ciri khas umat Islam Tanah Air. Sarung tak hanya dikenakan kalangan santri pondok pesantren saja, tapi seluruh lapisan

masyarakat juga sudah familiar dan akrab dengan sarung.⁸³ Padahal sarung bisa menjadi salah satu pakaian kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi.

Selain menjadi identitas muslim, sarung juga telah menjadi simbol perlawanan. Sebagai sebuah wilayah yang mayoritas beragama Islam, Sarung sudah menjadi sebuah simbol perlawanan terhadap negara penjajah Belanda yang terbiasa menggunakan baju modern seperti jas. Para santri di zaman kolonial Belanda menggunakan sarung sebagai simbol perlawanan terhadap budaya Barat yang dibawa kaum penjajah. Kaum santri merupakan masyarakat yang paling konsisten menggunakan sarung di mana kaum nasionalis abangan telah hampir meninggalkan sarung. Itulah yang membuat sarung identik dengan budaya Islam di Nusantara. Sejumlah bukti sejarah juga menunjukkan para aktivis kemerdekaan awal yang berasal dari kalangan santri menggunakan sarung untuk melakukan berbagai macam aktivitas, baik aktivitas kenegaraan maupun ibadah.⁸⁴

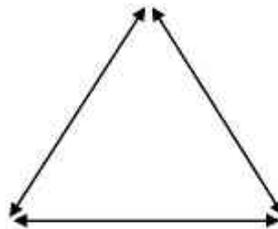
Jadi dalam konteks ini menggunakan sarung dan peci bukan merupakan suatu simbolisasi seorang muslim. Penggunaan peci dan sarung merupakan suatu kebudayaan yang tercipta untuk membentuk nilai kesopanan. Peci merupakan sebuah tradisi, penutup kepala yang tidak hanya digunakan oleh orang Islam. Banyak orang yang menggunakan tradisi tersebut semata-mata sebagai nilai kesopanan

⁸³ (Sarung Busana Identitas Muslim)

<http://sapphire.co.id/v1/sejarah-sarung/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2011

⁸⁴ Ibid

Gambar 5.0

Gambar *Frame 11*: Para santri sedang memainkan seni musik qasidahBudaya Pendidikan Pesantren (*Sign*)Seni Musik Qasidah (*Object*)

Salah satu jenis musik islam dan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bisadilakukan santri di dalam pondok pesantren (*Intepretant*)

Berdasarkan visualisasi yang digambarkan dalam *frame 11* terlihat kegiatan para santri sedang mengikuti ekstrakurikuler seni musik qasidah (*Object*). Bermain alat musik qasidah merupakan salah satu pilihan esktrakurikuler yang bisa dipilih oleh santri di dalam pondok pesantren.

Seni musik qasidah atau irama gambus merupakan seni yang bernuansa Islam. Jenis musik ini dikenal juga dengan sebutan musik padang pasir. Sebutan ini mengingatkan seni musik qasidah bercirikan lagu-lagu Arab. Perkembangan seni musik qasidah ini cukup pesat sekitar era tahun 70- 80 an. Lagu-lagu qasidah seperti Perdamaian, Indung-indung, atau Jilbab-jilbab Putih masih populer di kalangan masyarakat. Seiring dengan itu, pertumbuhan grup qasidah juga banyak bermunculan. Namun mulai tahun 90-an, perlahan-lahan musik qasidah mulai meredup. Bahkan hingga era milenium hingga kini musik qasidah belum bisa menggeser musik Islami seperti musik nasyid, dan pop Islami. Harus diakui, musik religius makin kondusif dengan hadirnya nasyid.⁸⁵

Pada zaman Rasulullah SAW, seni musik qasidah dimainkan untuk menyambut Nabi Muhammad saat memenangkan perang dan merayakannya. Alunan musik qasidah biasanya didominasi oleh lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Selain digunakan sebagai hiburan bagi para pendengarnya, mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu qasidah juga dapat memberikan pahala, karena lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya mengandung makna, sebagai contoh ialah sholawat Nabi Muhammad.

Rasullah bersabda: *"Bacalah kamu sekalian sholawat kepada-Ku, maka sesungguhnya bacaan Sholawat kepada-Ku itu menjadi penebus dosa dan pembersih bagi kamu sekalian dan barang siapa membaca Sholawat kepada-ku satu kali, Allah*

⁸⁵(Seni Qasidah, Bertahan ditengah persaingan musik industri)
<http://kabar-banten.com/news/detail/850> diakses pada tanggal 2 oktober 2011

SWT membalas kepadanya sepuluh kali (Hadits Riwayat Ibnu Abi 'Ashim dari Anas bin' Malik)

Jika ditafsirkan dan dihubungkan *frame* 11 dengan *frame* 3, ada suatu hubungan yang hampir sama, yaitu mendengarkan alunan musik. Bedanya pada *frame* ketiga alunan musik yang didengarkan oleh santri berjenis dangdut sedangkan pada *frame* 11, alunan musik yang didengarkan berjenis musik qasidah (*Intepretant*). Mendengarkan musik dangdut dikhawatirkan membuat santri membayangkan dan melakukan tindakan-tindakan yang dilarang agama. Fenomena musik dangdut banyak menampilkan goyangan-goyangan yang erotis, serta pakaian yang digunakan penyanyi sangat seksi, hal ini ditakutkan bisa membuat para penontonnya membayangkan hal-hal yang negatif, ditambah dalam fiqih islam mendengarkan suara wanita yang bukan muhrimnya sedang bernyanyi merupakan haram.

Berbeda dengan musik qasidah, aliran musik ini sudah ada pada zaman Rasulullah, sehingga hal ini tidak lagi dianggap sebagai larangan atau *Bid'ah*. Selain memberikan pahala bagi para pemain dan pendengarnya, musik qasidah juga merepresentasikan sebuah kerjasama atau kekompakan terhadap sesama muslim. Memainkan alat musik qasidah harus berurutan dan membutuhkan kekompakan antar pemainnya. Apabila alat-alat musik qasidah sudah dimainkan secara berurutan dan kompak, maka akan keluar irama-irama musik yang syahdu untuk didengarkan.

Jadi kesimpulan dalam *scene* ini, mendengarkan musik dangdut ataupun musik qasidah merupakan sebuah hal yang seharusnya sama-sama dilarang oleh pihak pondok pesantren. Mayoritas penyanyi qasidah juga seorang wanita, sudah

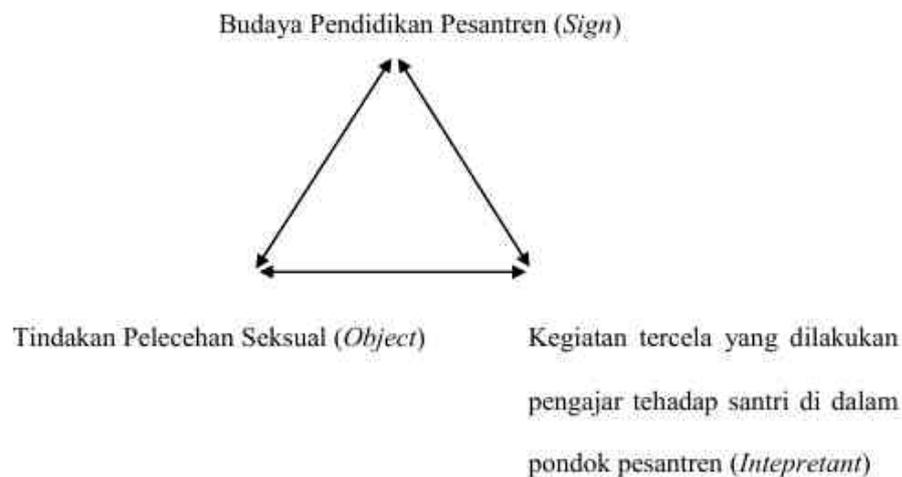
dijelaskan di atas mendengarkan suara wanita yang belum menjadi muhrimnya dianggap haram, sama seperti mendengarkan suara biduan musik dangdut. Jadi pihak pondok pesantren seharusnya adil untuk melarang para santri untuk mendengarkan musik dangdut dan qasidah apabila penyanyinya seorang wanita.

Gambar 5.1



Gambar Frame12: Salah seorang ustadz sedang mencoba melecehkanZakky

Gambar Frame 13: Gerakan tangan ustadz yang memasukan tangannya ke dalam kain sarung Zakky.



Dalam gambar 5.1 terdapat dua *frame* cerita yang saling berhubungan. *Frame* ini menggambarkan suatu perbuatan tercela yang dilakukan salah satu ustadz yang melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap santrinya, yaitu Zakky. Bisa dilihat pada *frame* ke 12 dan 13, dalam visualisasi yang ditampilkan terlihat tangan ustadz yang sedang mengusap-ngusap kepala Zakky, setelah itu tangan si ustadz tersebut berusaha masuk kedalam kain sarung Zakky (*Object*). Dari visualisasi *frame-frame* di atas, bisa ditafsirkan sang ustadz memiliki kelainan seksual. Kelainan seksual yang diderita oleh ustadz, yaitu kelainan seksual suka kepada sesama jenis atau biasa disebut dengan Homoseksual (*Intepretant*).

Istilah homoseksual paling sering digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang, orientasi seksual, dan rasa identitas pribadi atau sosial. Homoseksual adalah relasi dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis

kelamin yang sama. Homoseksual dapat diartikan juga sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang terhadap jenis kelamin yang sama.⁸⁶

Penyebab homoseksual terjadi karena adanya ketidakseimbangan hormon-hormon seks, pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, dan homoseksual bisa terjadi karena seseorang mencari kepuasan relasi homoseksual, karena penderita pernah menghayati pengalaman seksual yang menyenangkan pada masa remajanya juga akibat mengalami tramatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya, lalu munculah dorongan homoseksual yang menetap.⁸⁷

Jika ditafsirkan, jiwa homoseksual yang digambarkan dalam *frame-frame* di atas disebabkan karena mungkin si ustadz pernah menjadi korban tindakan seksual pada masa lalu, pelecehan tersebut dilakukan oleh pengajarnya juga dalam pondok pesantren. Dengan pengalaman masa lalu yang buruk, hal ini dapat mengakibatkan korban akan berbuat tindakan yang sama nantinya. Selain faktor masa lalu, faktor yang menjadi penyebab lainnya seseorang mengalami kelainan seksual ialah faktor lingkungan tempat tinggal.

Pondok pesantren menerapkan aturan santri wanita dan santri pria tidak boleh digabung bisa menjadi suatu alasan penyebabnya. Pada film 3 Doa 3 Cinta, digambarkan pondok pesantren yang mayoritas santrinya berjenis kelamin laki-laki, hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu faktor penyebab ustadz tersebut menderita

⁸⁶ Kartini Kartono. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, Bandung: Mandar Maju, 1991. Hal 247-248

⁸⁷ Ibid

kelainan seksual. Faktor lainnya, yaitu para korban yang mengalami tindakan pelecehan seksual biasanya malu untuk menceritakan kejadian yang dialaminya kepada pengurus pondok pesantren, dikarenakan hal ini dianggap sebuah aib yang akan membuatnya merasa malu.

Penafsiran lain adalah dengan penggambaran adegan pemerkosaan tersebut, membuat interpretasi bahwa pondok pesantren juga bukan merupakan tempat yang aman dan bebas dari tindakan asusila. Padahal pada dasarnya pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan.

Penafsiran selanjutnya mengenai tindakan yang dilakukan oleh Romo Kyai dalam menyelesaikan kasus pelecehan yang dialami di dalam pondok pesantrennya. Dari segi positifnya, tindakan yang dilakukan oleh Romo sudah merupakan tindakan yang tepat, karena hal ini dapat menjaga nama baik pondok pesantren dengan mengambil keputusan yang sangat tegas sebagai seorang pemimpin, dengan mengeluarkan dan memberhentikan sang ustadz dari pondok pesantren, tentu saja ini merupakan tindakan yang juga memberikan keadilan bagi korban.

Pada sisi lainnya jika dikritisi lebih lanjut, keputusan yang diambil oleh Romo Kyai tidak bisa menyelesaikan masalah yang terjadi, dengan mengeluarkan ustadz dari pondok pesantren bukan berarti kelainan seksual yang dideritanya akan sembuh. Keputusan tersebut hanya semata-mata untuk tetap menjaga nama baik pesantren, seharusnya keputusan yang diambil oleh Romo untuk menyelesaikan masalah ini dengan membawa usatdz tersebut ke psikiater atau psikolog untuk melakukan

konsultasi. Suatu kelainan yang dialami oleh manusia, akan lebih baik jika ditangani oleh pihak-pihak yang lebih mengerti masalah psikologi manusia.

Jadi kesimpulan dalam penggambaran *scene* pemerkosaan tersebut, membuat interpretasi bahwa pondok pesantren juga bukan merupakan tempat yang aman dan bebas dari tindakan asusila. Padahal pada dasarnya pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam.

Gambar 5.2



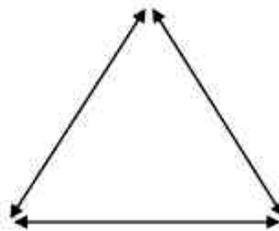
Gambar Frame 14 : Santri tertidur pulas saat melaksanakan ibadah solat subuh

Gambar Frame 15 : RomoKyai berusaha membangunkan santri yang tertidur

Gambar Frame 20 : Santri yang tertidur mendapatkan hukuman mengisi air

Gambar Frame 21 : Selain hukuman mengisi air, santri juga dihukum untuk bersholawat di depan rumah Romo Kyai.

Budaya Pendidikan Pesantren (*Sign*)



Santri tertidur pada saat sholat (*Object*)

Perbuatan yang melanggar peraturan yang dilakukan santri saat sedang beribadah, karena dianggap melanggar norma kesopanan (*Intepretant*)

Berdasarkan gambar *frame* ke 14 dalam gambar 5.2, divisualisasikan seorang santri yang tertidur pulas saat melakukan sujud pada ibadah shalat subuh (*Object*). Terlihat perbuatannya ini terjadi hingga ibadah sholat selesai. Kemudian kita lihat di *frame* selanjutnya, Romo Kyai mencoba membangunkan santri yang tertidur tersebut. *Frame* selanjutnya, yaitu tepatnya pada *frame* ke 20 menit ke 46 lewat 30 detik divisualisasikan santri yang sedang mendapatkan hukuman mengisi air ke dalam kolam, dan pada *frame* selanjutnya lagi digambarkan juga santri yang sedang bersholawat di depan rumah Romo Kyai, ini juga merupakan salah satu hukuman

yang diterima santri yang pada *frame* di atas tertidur pulas pada saat melaksanakan ibadah sholat subuh.

Penafsiran pada kejadian cerita di atas sebenarnya suatu hal yang manusiawi. Tertidur merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa disalahkan seutuhnya, tertidur merupakan suatu hak yang didapatkan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 73.⁸⁸

﴿ دَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فَرْضَةٌ ۚ مَنْ وَلْتَبْتَغُوا فِيهِ لِتَشْكُنُوا أَوَّ النَّهَارِ اللَّيْلَ لَكُمْ جَعَلَ رَحْمَتِهِ ۚ وَمِنْ

Artinya: “dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”

Jika surat di atas ditafsirkan, Allah SWT memberikan manusia waktu malam untuk digunakan sebagai waktu untuk beristirahat, agar pada siang esok harinya stamina tubuh bisa menjadi sehat dan fit. Perbuatan yang dilakukan santri tersebut memang bisa dibilang melanggar norma kesopanan dan peraturan dalam pondok pesantren dan memberikan santri tersebut hukuman (*Intepretant*). Disisi lain, jika dikritisi kasus di atas seharusnya Romo Kyai menanyakan terlebih dahulu alasan kepada santri tersebut, kenapa dia bisa sampai tertidur pada saat ibadah sholat subuh. Bisa saja santri tersebut melakukan kegiatan yang sifatnya positif hingga larut malam, contohnya melakukan shalat malam, berdzikir atau mengaji. Alasan lain yang

⁸⁸Kitab Suci Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Surat Al-Qashash Ayat 73, PT. KaryaToha Putra Semarang, Tahun 1996.

menyebabkan santri tersebut tertidur pulas bisa saja akibat surat yang dibaca oleh Romo pada saat memimpin sholat subuh tersebut terlalu panjang, sehingga membuat santri ini merasa bosan dan mengantuk.

Terbebas dari alasan dan penyebab kasus di atas, jika dicermati lebih lanjut hukuman yang diberikan Romo Kyai kepada santri sangat bermanfaat, yaitu dengan mengisi air di dalam kolam tempat mengambil wudhu bisa membantu para santri dan ustadz untuk memudahkan mengambil air wudhu, tanpa harus mengambilnya karena takut kolam kehabisan air. Hukuman lainnya yaitu dengan membacakan shalat Nabi Muhammad SAW, membaca shalawat merupakan suatu perintah Allah SWT kepada umat manusia seperti yang terkandung di dalam surat Al-Ahzab Ayat 56.⁸⁹

﴿تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلُّوا عَلَيْهِمْ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا النَّبِيَّ عَلَىٰ يَصْلُونَ وَمَلَائِكَتُهُ، اللَّهُ إِنَّ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (Surat Al-Ahzab Ayat 56)

Manfaat membaca shalawat juga terkandung dalam Hadits dari Anas Bin Malik yang berbunyi: *“Barang siapa membaca Sholawat kepada-Ku tiap hari seribu kali, dia tidak akan mati sehingga dia melihat tempatnya di surga”*. Selain

⁸⁹Ibid Surat Al-Ahzab Ayat 56.

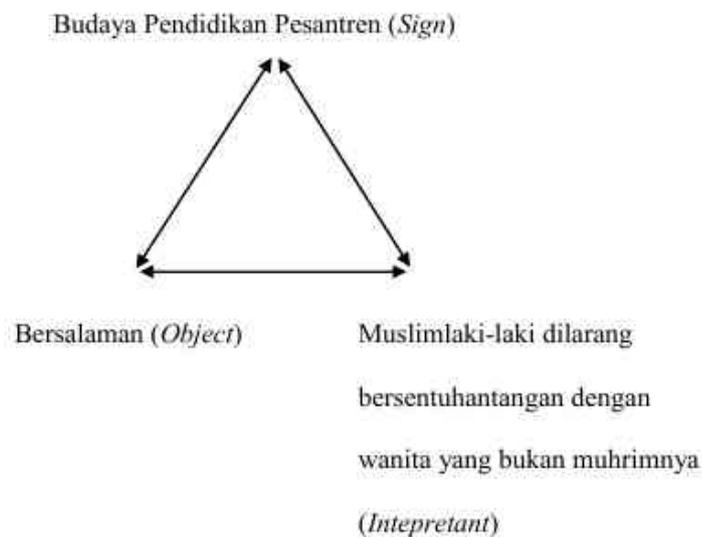
bermanfaat, hukuman yang diberikan Romo Kyai juga tidak melukai fisik santri tersebut dan sifatnya mendidik.

Jadi dalam budaya pendidikan pesantren tertidur saat sedang melaksanakan ibadah shalat subuh merupakan suatu pelanggaran yang dilakukan santri. Padahal tertidur merupakan hal yang manusiawi, dan suatu kebutuhan seorang manusia. Seharusnya Romo Kiai menanyakan penyebab santri tersebut tertidur, bisa saja santri tersebut tidur larut malam akibat mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti shalat tahajud atau shalat-shalat sunnah lainnya. Romo sebagai pemimpin tertinggi di dalam sebuah pondok pesantren tidak bisa langsung menghukum begitu saja tanpa alasan yang jelas.

Gambar 5.3



Gambar *Frame 18*: Donna Satelit mengajak Huda bersalaman



Pada gambar 5.3 divisualisasikan tokoh Donna Satelit mengajak Huda bersalaman (*Object*). Huda yang statusnya seorang santri tahu akan larangan dalam agama islam yang tidak mengizinkan wanita dan pria muslim dewasa bersentuhan apabila mereka bukan muhrim.

Larangan bersentuhan antara muslim laki-laki dengan wanita yang belum menjadi muhrimnya terdapat dari beberapa Hadist shahih: “Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita.” (HR. Malik, at-Tirmidzi dan an-Nasa’i). Selanjutnya ada juga Hadits yang menjelaskan larangan yang sama, “Ditikam seseorang dari kalian dikepalanya dengan jarum dari besi, itu lebih baik dari pada menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya.” (HR. ath-Thabrani).

Dengan penafsiran adegan dan didukung beberapa Hadits di atas, sudahlah jelas bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah bersentuhan kepada wanita yang

bukan muhrimnya (*Intepretant*). Sunnah Rasul ini yang masih dipegang oleh Huda, seorang santri muda yang setiap harinya belajar ilmu islam dengan mengkaji ayat-ayat. Sosok Huda yang digambarkan sebagai tokoh yang pendiam, taat dan patuh terhadap aturan dipertemukan dengan seorang penyanyi dangdut bernama Donna yang membuat visualisasi dalam adegan ini semakin kontras terlihat.

Dalam adegan ini, Huda bertemu Donna saat ia sedang berziarah ke makam ibunya. Disinilah perkenalan Huda dan Donna pertama kali terjadi. Huda mengira Donna adalah gadis desa setempat tapi ternyata perkiraannya salah, Donna ternyata seorang penyanyi dangdut yang berasal dari Jakarta. Mendengar kata Jakarta membuat Huda teringat akan Ibunya yang tinggal disana, tanpa pikir panjang akhirnya Huda meminta pertolongan kepada Donna untuk membantunya mencari alamat ibunya.

Dalam proses perkenalan, tiba-tiba Donna mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Huda. Sontak Huda yang merupakan salah satu santri pesantren yang memegang ajaran agama dengan menjaga diri untuk tidak bersentuhan langsung kepada lawan jenisnya. Sedangkan Donna yang berprofesi sebagai seorang penyanyi dangdut, begitu biasa saja mengajak bersalaman tangan kepada Huda. Memang pada saat itu Huda belum mengetahui profesi Donna yang sebenarnya, karena penampilan Donna saat itupun tertutup dan sama seperti gadis desa pada umumnya. Pada *scene* lainnya baru Huda mengetahui kalau Donna sebenarnya adalah seorang penyanyi dangdut.

Hal yang terjadi sebenarnya adalah Donna yang *notabene*-nya berprofesi sebagai penyanyi dangdut tetap saja bersifat tidak menjaga norma-norma dan aturan agama dengan baik. Meski saat itu penampilannya tertutup dan sedang berada di lingkungan pesantren, ia masih saja mengajak berjabat tangan seorang santri yang seharusnya ia ketahui bahwa seorang wanita dan laki-laki yang bukan muhrimnya dilarang saling bersentuhan, apalagi berjabat tangan. Faktor pergaulan dan lingkungan Kota Jakarta masih dianggap biasa jika ia terapkan di lingkungan perdesaan. Latar lingkungan dan kehidupan Donna yang berasal dari Jakarta membuatnya berfikir bahwa norma-norma dan aturan yang berlaku di sebuah desa sama dengan yang ada di Jakarta.

Jadi kesimpulan pada *scene* ini yaitu terlihat jelas sekali sebuah perbedaan ketaatan beragama diantara keduanya, meski dua-duanya beragama islam, tetapi Huda lebih taat dan lebih menjaga nilai-nilai agamanya dibandingkan Donna. Mungkin sistem pendidikan dan lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor yang membentuk ketaatan seorang muslim.

Gambar 5.4





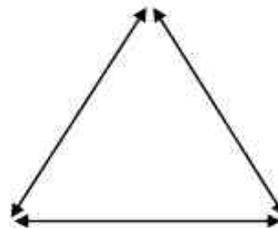
Gambar Frame 30 : Sahid membuat pesan dalam video.

Gambar Frame 33 : Sahid sedang mendapatkan arahan dari Ustadz.

Gambar Frame 37 : Huda sedang menyaksikan tindakan pemboman.

Gambar Frame 38 : Tempat kejadian perkara setelah pemboman.

Budaya Pendidikan Pesantren (*Sign*)



Mati syahid untuk jihad (*Object*)

Pemahaman dari segelintir orang yang salah menafsirkan ayat Al-Qur'an sehingga mereka menganggap terorisme adalah jalan jihad yang bisa mengantarkan mereka ke dalam mati syahid. (*Intepretant*)

Berdasarkan gambar 5.4 *frame* 30 divisualisasikan sosok Sahid yang sedang membuat pesan kematian di *handycam*, tujuannya ialah untuk menyampaikan pesan kepada pihak keluarga setelah Sahid meninggal. *Frame* berikutnya terlihat ustadz yang salah mengartikan tafsiran mati syahid (*Object*) dan jihad sedang memberikan arahan dan melakukan perjanjian (*Bai'at*) kepada Sahid.

Dilanjutkan pada *frame* 37 divisualisasikan sebuah berita bencana peledakan bom yang terjadi disalah satu cafe di Bali. Bisa dilihat dalam gambar, terdapat visualisasi seorang sosok polisi yang sedang mengevakuasi tempat kejadian dan memasang garis polisi yang bertujuan agar masyarakat luar tidak bisa masuk kedalam tempat kejadian perkara (TKP). Sedangkan pada *frame* ke 38 divisualisasikan sebuah tempat yang sudah dalam keadaan hancur dan rusak parah akibat bom yang meledak.

Kisah Sahid dalam adegan ini merupakan sebuah gambaran terhadap keberagaman islam yang sangat khas di Indonesia (*Intepretant*). Fragmen ini membuat persoalan islam kontemporer dan tuduhan islam sebagai biang terorisme tidak sekedar sebagai latar belakang untuk kisah lain. Bayangkanlah bahwa niat keberislaman yang tulus dan sungguh-sungguh bagi seorang muslim di Indonesia begitu dekat dengan tindakan yang diberi label terorisme oleh kesepakatan global.

Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menjadikan seseorang mempunyai akhlak baik. Ajaran terorisme bukanlah berasal dari pesantren. Pengaruh di luar pesantrenlah yang membuat seorang santri menjadi teroris. Pesantren pada dasarnya tidak mengajarkan ajaran yang menyimpang dan mengarah pada terorisme.

Kalaupun ada lulusan pesantren yang menjadi teroris, hal itu hanya faktor kebetulan saja, bahwa ia pernah belajar di sebuah pesantren.⁹⁰

Sudah menjadi rahasia umum, banyak radikalisme islam (meski tidak bisa di generalisasi) yang berwujud dengan aksi bom bunuh diri atau lainnya justru muncul dimasyarakat miskin secara ekonomi. Masyarakat yang frustrasi ini (karena tekanan ekonomi atau ketiadaan masa depan) jadi ladang subur bagi *ektrimisme* agama. Kemiskinan yang menjadi latar belakang kehidupan Sahid menjadi semacam catatan kaki bagi persoalan islam di Indonesia. Keterlibatran islam pada hal yang digolongkan sebagai terorisme tidak bisa dinisbahkan pada faktor kemiskinan begitu saja.

Penafsiran lainnya mengkritisi visualisasi yang ada pada *frame* ke 30, memberikan pesan terakhir yang dilakukan oleh Sahid dalam film ini sebenarnya bisa diartikan sebagai suatu hal yang positif, tetapi disisi lain juga bisa dijadikan sebagai suatu hal yang negatif. Tindakan Sahid dengan memberikan pesan melalui rekaman video ini bisa dijadikan tindakan yang positif, jika memang tujuannya hanya untuk dijadikan sebagai pesan terakhir yang ingin disampaikan kepada pihak keluarga sebelum Sahid meninggal. Sedangkan sisi negatifnya, dengan adanya pesan terakhir tersebut, yang ditakutkan apabila nantinya video dalam rekaman ini diputar di media massa seperti televisi, bisa dijadikan sebagai alat motivasi yang disalahartikan oleh

⁹⁰ (Depag: Ajaran teroris bukan dari pesantren)

<http://www.detiknews.com/read/2005/10/21/164655/466348/10/depag-ajaran-terorisme-bukan-dari-pesantren?nd992203605>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011

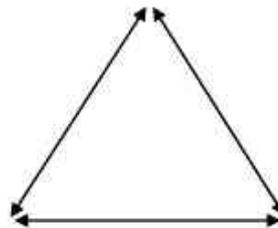
orang setelah menyaksikan rekaman video tersebut, ditakutkan menjadi suatu motivasi dan bahan referensi seseorang yang berfikir pendek dan sedang mengalami masalah yang berat dalam hidupnya.

Jadi kesimpulan dalam adegan di atas sebuah pendidikan pesantren bukanlah tolak ukur seseorang memiliki kualitas keimanan yang baik. Contoh di atas walaupun Sahid yang *notabene* seorang lulusan santri pondok pesantren yang seharusnya mengerti agama, tetapi malah melakukan tindakan terorisme dan mencoreng nama baik agama Islam. Memang banyak radikalisme islam (meski tidak bisa di generalisasi) yang berwujud dengan aksi bom bunuh diri atau lainnya justru muncul dimasyarakat miskin secara ekonomi. Masyarakat yang frustasi ini (karena tekanan ekonomi atau ketiadaan masa depan) jadi ladang subur bagi *ektrimisme* agama. Kemiskinan yang menjadi latar belakang kehidupan Sahid menjadi semacam catatan kaki bagi persoalan islam di Indonesia.

Gambar 5.5



Gambar: Rian sedang mengarahkan kameraman

Budaya Pendidikan Pesantren (*Sign*)

Rian berhasil mewujudkan cita-citanya (*Object*) Sebuah hasil berkat kerja sama dan ketekunan (*Intepretant*).

Berdasarkan gambar 5.5 *frame* 34 pada akhir film divisualisaikan Rian yang sedang mengarahkan kameramen diacara pesta pernikahan sahabatnya, Huda. Rian datang ke pesta pernikahan tersebut dengan jabatan sebagai pemilik dan penerus usaha keluarganya yang ia cita-citakan saat masih belajar di pondok pesantren (*Object*).

Walaupun pada saat Rian masih belajar dipondok pesantren tidak diperbolehkan membawa *handycam*, tetapi dengan usaha yang keras, dengan modal *handycam* pemberian ibunya pada saatulang tahun, Rian berhasil mewujudkan cita-citanya sebagai penerus usaha *video-shooting* milik keluarganya (*Intepretant*). Memiliki keyakinan dan kesungguhan untuk mewujudkan suatu cita-cita merupakan suatu bekal yang kuat untuk dijadikan pedoman hidup manusia dalam menjalani hidupnya. Dalam *frame* ini juga bisa dijadikan sebagai ajang pembuktian bahwa lulusan pondok pesantren tidak semuanya akan menjadi ustadz, kyai, dan da'i, tetapi bisa diambil contoh dari sosok Rian yang berhasil merubah pandangan masyarakat

dengan menjadi seorang pemilik usaha *video-shooting*, salah satu bidang yang sangat jauh berbeda dengan dunia pendidikan pondok pesantren.

Dalam adegan ini sangat digambarkan secara jelas bagaimana suatu tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tidak akan ada efeknya dalam masa depan anaknya, walaupun Rian dipaksa untuk masuk pesantren agar bisa menjadi seorang ulama atau kyai, tetapi hobi dan kecintaannya kepada dunia *video-shooting* telah memantapkan cita-citanya yang ingin meneruskan usaha ayahnya itu, walaupun ia sedang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren. Seorang anak memang sudah pasti memiliki cita-citanya semasa ia kecil, tetapi realita yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini banyak orang tua yang lebih memaksakan kehendaknya daripada mendengar dan mendukung cita-cita yang anak inginkan. Keadaan seperti itu yang membuat seorang anak dipaksa untuk berbakti kepada orang tuanya walaupun bidang dan profesi yang diambil bukanlah merupakan bidang yang anak itu sukai.

Dalam kasus ini tidak banyak anak yang meneruskan dan merealisasikan mimpi dan cita-citanya, semua ini akibat paksaan orang tua yang menginginkan anaknya mengikuti apa mau mereka. Jelas kondisi ini bukanlah kondisi yang baik bagi anak, karena mereka tidak bisa menyalurkan hobi dan bakatnya dan kemudian hari bisa bekerja dibidang yang memang mereka sukai.

Jadi kesimpulan dalam adegan ini sangat digambarkan secara jelas bagaimana suatu tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tidak akan ada efeknya dalam masa depan anaknya. Dalam kasus ini tidak banyak anak yang

meneruskan dan merealisasikan mimpi dan cita-citanya, semua ini akibat paksaan orang tua yang menginginkan anaknya mengikuti apa mau mereka, padahal bidang yang dipilih tidak disukai oleh anaknya.

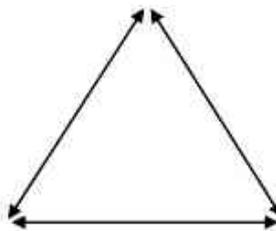
Gambar 5.6



Gambar Frame 36 : Huda sedang memberikan ceramah dalam pengajian.

Gambar Frame 37 : Huda menonton televisi mengenai berita bom bunuh diri.

Budaya Pendidikan Pesantren (*Sign*)



Huda(*Object*)

Penerus pesantren dengan
menggabungkan cara modern.
(*Intepretant*).

Pada *frame* selanjutnya yaitu *frame* ke 36 divisualisasikan Huda yang sedang memberikan ceramah dan mengkaji ayat Al-Qur'an kepada para santri (*Object*). Semenjak Romo Kyai meninggal dan Huda sudah menjadi suami sah dari anak Romo Kyai, kursi kepemimpinan pondok pesantren otomatis turun kepadanya. Semenjak Huda menjabat sebagai pemimpin baru dalam kepengurusan pondok pesantren, sudah banyak yang berubah dari sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren (*Intepretant*). Pada *frame* ke 37 digambarkan adanya sebuah televisi di rumah Huda, berarti hal ini dapat didefinisikan sebagai langkah pembaharuan yang dilakukan Huda untuk mengembangkan pondok pesantren yang ia pimpin. Langkah seperti ini merupakan suatu langkah yang maju, karena islam ialah sebuah agama yang mengikuti perkembangan zaman. Adanya perubahan yang terjadi juga disebabkan faktor usia Huda yang masih muda dan mau menerima pemahaman-pemahaman baru dalam perkembangan dunia islam.

Dalam adegan ini Romo Kyai memilih Huda sebagai pemimpin pondok pesantren, alasannya mungkin pertimbangan romo kiai yang melihat ketaatan tokoh Huda yang menjadikan nilai lebih dalam salah satu penilaiannya. Bukan serta merta karena Huda sudah menikah dengan anaknya romo kyai lalu ia bisa menjadi pengganti romo kyai.

Penggambaran tokoh Huda dalam film 3 Doa 3 Cinta memang dibuat sebagai santri yang taat dan berniat menuntut ilmu agama agar kelak ia bisa menjadi tokoh atau ustadz yang dapat mengamalkan ilmunya kepada masyarakat sekitar. Sikap kedewasaan yang dimiliki oleh Huda dengan bisa menerima suatu pembaruan dalam

agama islam bisa dijadikan salah satu alasan utama kenapa romo kyai memilih Huda untuk menggantikan dirinya. Jikapun santri lain yang dinikahkan romo kyai kepada anaknya, belum tentu santri tersebut dipilih romo kyai untuk menggantikannya.

Romo kyai sebagai pemimpin pesantren tentu harus bisa membedakan dan memisahkan urusan keluarga dengan jabatannya sebagai pemimpin pondok pesantren, karena menjadi sebuah pemimpin sebuah pondok pesantren bukanlah suatu tanggung jawab yang mudah dan dapat diberikan kesembarang orang. Pastinya dalam proses pemilihan penggantinya sebagai pemimpin pondok pesantren, romo kyai meminta pendapat para pengajar juga tokoh-tokoh penting sekitar untuk membantunya mencari sosok pemimpin yang tepat dan tidak harus berasal dari lingkungan keluarganya, karena menjadi pemimpin sebuah pondok pesantren merupakan suatu tanggung jawab yang besar.

Jadi kesimpulan yang bisa didapatkan dalam adegan ini yaitu proses pemilihan pemimpin pondok pesantren berikutnya seharusnya tetap melalui proses-proses yang adil tanpa membawa urusan keluarga. Pemilihan calon pemimpin pondok pesantren merupakan suatu hal yang serius, karena jika tidak maka akan membawa dampak negatif kedepannya, karena masa depan sebuah pondok pesantren ada ditangan pemimpinnya.

4.2.2 Icon (Ikon)

Ikon, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Menurut *Charles Sanders Peirce* sebagaimana yang dikutip oleh *Alex Sobur*, tanda visual seperti fotografi, video adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan

ikon mengacu pada persamaannya dengan objek. Berikut adalah gambar yang terdapat dalam film 3 doa 3 cinta, yang mewakili bahwa gambar tersebut sebagai sebuah ikon.⁹¹

Gambar 5.7



Gambar: Sosok RomoKyai

Dalam gambar diatas merupakan *frame* yang ada dalam film 3 Doa 3 Cinta. Tanda ikon ini, mengacu pada sosok RomoKyai sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Mayoritas Kyai di Jawa beranggapan bahwa sebuah pesantren dapat diibaratkan

⁹¹Alex Sobur, OpCit. Hal 41

sebagai suatu kerajaan kecil di mana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi Kyainya.⁹² Beberapa pesantren gulung tikar lantaran Kyainya meninggal dunia dan tidak memiliki keturunan sebagai penerus lembaga yang dipimpinnya. Kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempersiapkan generasi Kyai penerus yang memiliki kredibilitas cukup tinggi saat ditinggalkan seniornya.⁹³

Kyai dengan kharisma yang dimilikinya tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan terutama dalam pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren. Dilihat dari segi kehidupan santri, kharisma Kyai merupakan karunia yang diperoleh dari kekuatan dan anugerah Tuhan.⁹⁴

Keberadaan Kyai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan

⁹²Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Potret Sebuah Perjalanan)*, Jakarta; Paramadina, 1997, Hal.133

⁹³M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1985, Hal 133

⁹⁴Brian S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*, Ter. Machnun Husain, Jakarta:Rajawali, 1984, Hal 168-169

proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, dia juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat. Kondisi demikian menuntut seorang Kyai dalam peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi *top figure* (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi Kyai di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁹⁵

Penjelasan diatas tadi memperkuat tafsiran bahwa seorang Kyai memiliki otoritas yang mampu menguasai seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari Kyai, Kyai diibaratkan sebagai raja. Dalam hal pendidikan baik yang menyangkut format kelembagaan, kurikulum dan metode yang diterapkan tidak lepas dari kebijakan Kyai. Ketika terjadi perbedaan pendapat antara santri dan Kyai, belum pernah dalam sejarah kepesantrenan para santri mengalahkan kehendak Kyai.

Profil kepemimpinan Kyai yang kharismatik akan menimbulkan sikap otoriter dan berkuasa mutlak diramalkan tidak mampu bertahan lama. Kaderisasinya hanya terbatas keturunan, sebab tidak semua putra Kyai memiliki kapasitas, orientasi dan kecenderungan yang sama dengan sang ayah, karenanya tidak sedikit putera Kyai yang lari ke jalur umum.

⁹⁵ Ibid

4.2.3 Indeks

Gambar 5.8



Gambar Frame 14 : Santri tertidur saat melaksanakan ibadah solat Subuh

Gambar Frame 20 : Santri smendapatkan hukuman mengisi kolam air.

Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang keduanya dihubungkan. Menurut *Charles Sanders Peirce* sebagaimana yang dikutip oleh *Alex Sobur*, indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Pada adegan yang terdapat dalam gambar di atas santri tidak akan mendapatkan hukuman jika tidak tertidur pulas saat melaksanakan ibadah shalat subuh. Mendapatkan hukuman adalah indeks dari melanggar sebuah peraturan. Sebuah indeks dapat dikenali bukan hanya dengan melihat, tetapi juga perlu dipikirkan antara dua objek tersebut.

Pesantren merupakan suatu lembaga atau institusi yang membentuk para santrinya untuk menumbuhkan rasa budaya berdisiplin. Budaya seperti ini diterapkann rutin mulai dari santri bangun tidur hingga santri tersebut mau pergi tidur untuk beristirahat. Kejadian yang terjadi dalam *frame* diatas sebenarnya tidak harus

terjadi jika si santri tersebut bisa menerapkan disiplin diri dan dapat mematuhi segala peraturan yang sudah dibuat oleh Romo Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren.

Perbuatan yang dilakukan santri pada kejadian cerita di atas sebenarnya suatu hal yang manusiawi. Tertidur merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa disalahkan seutuhnya, tertidur merupakan suatu hak yang didapatkan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 73.⁹⁶

﴿تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فِضْلِهِ ۚ مَنْ وَلَّتَبْتُمْ فِيهِ لِنَسْكَتُمْ أَوْ النَّهَارَ اللَّيْلَ لَكُمْ جَعَلَ رَحْمَتِهِ ۚ وَمِنْ

Artinya: “dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”

Jika surat di atas ditafsirkan, Allah SWT memberikan manusia waktu malam untuk digunakan sebagai waktu untuk beristirahat, agar pada siang esok harinya stamina tubuh bisa menjadi sehat dan fit. Perbuatan yang dilakukan santri tersebut memang bisa dibilang melanggar norma kesopanan dan peraturan dalam pondok pesantren dan memberikan santri tersebut hukuman (*Intepretant*). Disisi lain, jika dikritisi kasus di atas seharusnya Romo Kyai menanyakan terlebih dahulu alasan kepada santri tersebut, kenapa dia bisa sampai tertidur pada saat ibadah sholat subuh. Bisa saja santri tersebut melakukan kegiatan yang sifatnya positif hingga larut malam,

⁹⁶Kitab Suci Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Surat Al-Qashash Ayat 73, PT. KaryaToha Putra Semarang, Tahun 1996.

contohnya melakukan shalat malam, berdzikir atau mengaji. Alasan lain yang menyebabkan santri tersebut tertidur pulas bisa saja akibat surat yang dibaca oleh Romo pada saat memimpin sholat subuh tersebut terlalu panjang, sehingga membuat santri ini merasa bosan dan mengantuk.

Terbebas dari alasan dan penyebab kasus di atas, jika dicermati lebih lanjut hukuman yang diberikan Romo Kyai kepada santri sangat bermanfaat, yaitu dengan mengisi air di dalam kolam tempat mengambil wudhu bisa membantu para santri dan ustadz untuk memudahkan mengambil air wudhu, tanpa harus mengambilnya karena takut kolam kehabisan air. Hukuman lainnya yaitu dengan membacakan shalat Nabi Muhammad SAW, membaca shalawat merupakan suatu perintah Allah SWT kepada umat manusia seperti yang terkandung di dalam surat Al-Ahzab Ayat 56.⁹⁷

﴿تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلُّوا عَلَيْهِ آمِنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ النَّبِيَّ عَلَىٰ صَلَاتِهِ وَمَلَائِكَتُهُ ۗ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Surat Al-Ahzab Ayat 56)

Manfaat membaca shalawat juga terkandung dalam Hadits dari Anas Bin Malik yang berbunyi: *"Barang siapa membaca Sholawat kepada-Ku tiap hari seribu kali, dia tidak akan mati sehingga dia melihat, tempatnya di surga"*. Selain

⁹⁷Ibid Surat Al-Ahzab Ayat 56.

bermanfaat, hukuman yang diberikan Romo Kyai juga tidak melukai fisik santri tersebut dan sifatnya mendidik.

4.2.4 Simbol

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Menurut *Charles Sanders Peirce* sebagaimana yang dikutip oleh *Alex Sobur*, makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

Gambar 5.9



Gambar: Para santri sedang melaksanakan kerja bakti

Gambar di atas menunjukkan bahwa didalam film 3 Doa 3 Cinta digambarkan para santri sedang melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan area pondok pesantren. Kegiatan membersihkan area sekitar pondok pesantren merupakan salah satu ciri agama islam yang cinta akan sebuah kebersihan. Islam agama yang mencintai kebersihan, baik lahir maupun batin, jasmani maupun ruhani. Dalam Islam, istilah yang dekat dengan kebersihan adalah kesucian.

Dalam *frame* diatas juga bisa disimpulkan bahwa agama islam merupakan agama yang dijadikan sebagai simbol sebuah agama yang peduli dan cinta akan kebersihan. Istilah lain untuk menunjuk kesucian adalah fitrah yang berasosiasi dengan kesucian primordial. Kesucian dan kebersihan adalah tema yang sangat sentral dalam Islam. Hampir semua kitab fiqih memulai pembahasannya dengan bab *thaharah*. Islam dibangun dari ritual penyucian. Menyembah Allah melalui shalat harus didahului dengan penyucian, melalui wudhu untuk menghilangkan hadats kecil dan mandi untuk menghilangkan hadats besar. Kesucian mengisi aspek batin, kebersihan mewakili aspek fisik.⁹⁸ Dari Abu Hurairah, Rasulullah: “Jagalah kebersihan dengan segala usaha yang mampu kamu lakukan. Sesungguhnya Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan. Dan tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang bersih” (HR. Thabrani).

Manfaat kegiatan kerja bakti selain menumbuhkan rasa cinta akan kebersihan, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan kerja bakti merupakan satu kegiatan positif yang harus dijadikan agenda wajib oleh pengurus pondok pesantren. Selain manfaat di atas, manfaat lainnya dalam kegiatan kerja bakti ialah adanya interaksi antar santri yang bisa diartikan sebagai ajang silaturahmi. Jika pada kegiatan lainnya para santri tidak saling bertemu dan berkomunikasi, dengan kegiatan kerja bakti mereka bisa saling sapa, saling bertemu,

⁹⁸(Islam dan Kebersihan) <http://ramadan.okezone.com/read/2010/08/04/330/359462/islam-dan-kebersihan> diakses pada tanggal 2 Oktober 2011

dan saling berkomunikasi. Tentu saja hal ini dapat mempererat persahabatan yang terjalin antar santri di dalam pondok pesantren.

4.3 Interpretasi Data

4.3.1 Representasi Budaya Pendidikan Pesantren Dalam Film 3 Doa 3 Cinta

Setelah tanda-tanda dari film 3 Doa 3 Cinta tersebut dianalisis berdasarkan segitiga unsur makna dari *Charles Sanders Peirce* yang meliputi *sign*, *object*, dan *interpretant*. Serta tahap selanjutnya yaitu dengan trikotomi aspek tanda Pierce yaitu ikon, indeks juga simbol.

Sesuai hasil analisis diatas, maka dapat ditemukan bahwa film 3 Doa 3 Cinta tersebut, sarat dengan penggunaan tanda yang berhubungan dengan representasi budaya pendidikan pesantren. Hal ini dipertegas melalui setiap adegan-adegan yang diperankan oleh para pemain, dialog-dialog yang diucapkan, dan kostum yang digunakan oleh para pemain.

Walaupun kehadiran film 3 doa 3 cinta di Indonesia tidak terlalu menghebohkan seperti film-film seperti *Laskar Pelangi*, *Ada Apa Dengan Cinta dan Ayat-Ayat Cinta* tetapi film ini mampu bersaing dipentas internasional dan berhasil masuk sebagai nominasi bergengsi dan berhasil merebut beberapa penghargaan.

Representasi adalah istilah yang merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal, pertama, apakah seseorang, kelompok atau

gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya ataukah diburukkan.⁹⁹

Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa merepresentasikan budaya pendidikan pesantren seperti gedung pondok pesantren, santri, ustadz, peci, kegiatan islami ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren.

Representasi pendidikan pesantren dalam film ini masih bersifat tradisional/kolot. Pendidikan pesantren yang tradisional adalah pendidikan pesantren yang masih berpegang teguh dengan aturan-aturan yang berlandaskan sunnah islam seperti di zaman Rasulullah. Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional sesuatu hal atau kebendaan yang dianggap baru dianggap *Bid'ah* dan para santri dilarang untuk memiliki ataupun menggunakannya. Dalam film 3 Doa 3 Cinta kegiatan yang dianggap *Bid'ah* adalah mendengarkan Radio. Mendengarkan Radio dianggap baru karena pada zaman Rasulullah media massa ini tidak ada. Adapun alasan lain mendengarkan Radio dilarang di dalam pondok pesantren dilarang, dikarenakan dalam fiqih wanita islam bagi seorang santri mendengarkan suara wanita yang bukan muhrimnya dianggap haram. Hal ini berdasarkan pandangan Ulama Syafi'i yang mengatakan bahwa suara wanita itu aurat, baik dikhawatirkan akan menimbulkan godaan.¹⁰⁰ Padahal mendengarkan radio di era yang modern ini merupakan suatu kegiatan yang positif, radio merupakan media massa yang bisa memberikan informasi, hiburan, dan pengetahuan-pengetahuan terbaru untuk para pendengarnya.

⁹⁹ Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKIS, 2001. Hal 113

¹⁰⁰ Ibrahim Muhammad Al-Jamal diterjemahkan oleh Anshori Umar, Fiqih Wanita, Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1986. Hal. 150

Selain itu radio bisa juga digunakan sebagai salah satu media syiar islam yang fungsinya bisa menyebar luaskan ajaran agama islam. Bukankah islam merupakan agama yang mengikuti perkembangan zaman?

Representasi pendidikan pesantren tradisional seperti ini biasanya berdampak pada hak-hak santri yang terlalu banyak dilarang. Padahal dalam undang-undang di Republik Indonesia, setiap santri memiliki hak asasi manusia yang sama dan wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatannya, serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai sebagai anugerah Tuhan yang dibawa sejak lahir.

Film 3 Doa 3 Cinta juga mengaitkan pendidikan pesantren dengan kegiatan terorisme atau berjihad di jalan Allah untuk memerangi umat nasrani dan yahudi. Banyak sekali penilaian masyarakat sekarang yang menganggap pondok pesantren merupakan sarang atau penghasil terorisme di Indonesia. Seringkali Islam selalu menjadi korban bagi ketidakadilan segelintir perbuatan manusia. Sejumlah orang menyebut Jamaah Islamiyah, dan kini pesantren menjadi korban. Mengapa tidak disebut saja Amrozi, dkk, mengapa tidak disebut saja suatu pesantren disusupi ajaran terorisme. Radikalisme memang selalu ada. Untuk itu jangan membuat kesalahan

segelintir orang menjadi kesalahan seolah-olah terjadi kesalahan dalam pengajaran di pesantren.¹⁰¹

Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menjadikan seseorang mempunyai akhlak baik. Ajaran terorisme bukanlah berasal dari pesantren. Pengaruh di luar pesantrenlah yang membuat seorang santri menjadi teroris. Pesantren pada dasarnya tidak mengajarkan ajaran yang menyimpang dan mengarah pada terorisme. Walaupun ada lulusan pesantren yang menjadi teroris, Hal itu hanya faktor kebetulan saja, bahwa ia pernah belajar di sebuah pesantren.¹⁰²

Beberapa *scene* dalam film ini juga menampilkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri di dalam pondok pesantren, diantaranya kegiatan mengkaji ayat Al-Qur'an, kegiatan mendengarkan ceramah, kegiatan mengantri makanan, kegiatan kerja bakti, kegiatan bermain alat musik qasidah, dll. Adapun kegiatan yang dianggap tidak wajar dimunculkan juga dalam film ini, salah satunya *scene* seorang ustadz yang memiliki orientasi seksual menyimpang yang hendak mencabuli salah satu santrinya. Dengan dimunculkannya penggambaran adegan pencabulan tersebut, membuat interpretasi masyarakat bahwa sebuah pondok pesantren, lembaga islam yang sistem pembelajaran dan aturannya berlandaskan islam dan Al-Qur'an bukan merupakan tempat yang aman dan bebas dari tindakan asusila.

¹⁰¹Jangan Kaitkan Pesantren dengan Terorisme
(<http://www.detiknews.com/read/2005/10/23/165432/467041/10/jangan-kaitkan-pesantren-dengan-terorisme>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011

¹⁰²Depag: Ajaran Terorisme Bukan dari Pesantren
(<http://www.detiknews.com/read/2005/10/21/164655/466348/10/depag-ajaran-terorisme-bukan-dari-pesantren?nd992203605>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011

Hampir keseluruhan *scene* dalam film ini menampilkan para pemainnya menggunakan peci. Peci disini dimaknai sebagai simbol umat islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia. Tapi peci bukan hanya identitas agama tetapi suatu kebudayaan. Saat ini banyak budaya yang dikait-kaitkan dengan klaim suatu agama, contohnya di Indonesia yang mengklaim bahwa orang yang menggunakan peci ialah seorang muslim. Peci merupakan sebuah tradisi, penutup kepala yang tidak hanya digunakan oleh orang muslim. Banyak orang yang menggunakan tradisi tersebut semata-mata sebagai nilai kesopanan, sama halnya dengan kebiasaan bertopi para bangsawan Inggris dan Belanda pada abad pertengahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film 3 Doa 3 Cinta merupakan salah satu film Indonesia yang berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dikancah Internasional. Walaupun di tanah air sendiri film 3 Doa 3 Cinta tidak terlalu menghebohkan dunia perfilman Indonesia, tetapi eksistensi film ini bisa dilihat dari Piala Citra yang bisa diraih Yoga Pratama yang menang dalam kategori pemeran pembantu pria terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2008. Selain banyak prestasi yang sudah dicapai, film 3 Doa 3 Cinta juga mampu merepresentasikan sebuah alur cerita yang begitu dalam tentang sebuah pendidikan pesantren.

Representasi budaya pendidikan yang diceritakan dalam film ini disimbolkan melalui setiap adegan-adegan yang dimainkan oleh para pemain, didukung dengan kostum yang digunakan dan juga dialog-dialog yang diucapkan para pemain. Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa merepresentasikan budaya pendidikan pesantren seperti gedung pondok pesantren, santri, ustadz, peci, kegiatan islami atau pun hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren.

Representasi pendidikan pesantren dalam film ini masih bersifat tradisional/kolot Pendidikan pesantren yang tradisional adalah pendidikan pesantren yang masih berpegang teguh dengan aturan-aturan yang berlandaskan sunnah islam

seperti di zaman Rasulullah. Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional sesuatu hal atau kebendaan yang dianggap baru dianggap *Bid'ah* dan para santri dilarang untuk memiliki ataupun menggunakannya.

Beberapa *scene* dalam film ini juga menampilkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri di dalam pondok pesantren, diantaranya kegiatan mengkaji ayat Al-Qur'an, kegiatan mendengarkan ceramah, kegiatan mengantri makanan, kegiatan kerja bakti, kegiatan bermain alat musik qasidah, dll.

Film 3 Doa 3 Cinta juga mengaitkan pendidikan pesantren dengan kegiatan terorisme atau berjihad di jalan Allah untuk memerangi umat nasrani dan yahudi. Banyak sekali penilaian masyarakat sekarang yang menganggap pondok pesantren merupakan sarang atau penghasil terorisme di Indonesia, dan seringkali Islam selalu menjadi korban bagi ketidakadilan segelintir perbuatan manusia. Sejumlah orang menyebut Jamaah Islamiyah, dan kini pesantren menjadi korban.

Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menjadikan seseorang mempunyai akhlak baik. Ajaran terorisme bukanlah berasal dari pesantren. Pengaruh di luar pesantrenlah yang membuat seorang santri menjadi teroris. Pesantren pada dasarnya tidak mengajarkan ajaran yang menyimpang dan mengarah pada terorisme. Kalaupun ada lulusan pesantren yang menjadi teroris, Hal itu hanya faktor kebetulan saja, bahwa ia pernah belajar di sebuah pesantren.

5.2 Saran

Film 3 Doa 3 Cinta masih Representasi pendidikan pesantren dalam film ini masih bersifat tradisional/kolot. Padahal perkembangan dunia pendidikan sekarang ini harusnya sudah lebih modern dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Film ini bisa dijadikan pembelajaran bagi kita untuk lebih memahami dan memaknai sebuah pendidikan islam di sebuah pondok pesantren.

Bagi produser film, hendaknya dalam memproduksi sebuah film lebih netral dan tidak berpihak disalah satu pihak. Film merupakan sebuah gambaran realitas yang ada ditengah masyarakat, sebaiknya bagi produser bisa menggambarkan secara jujur setiap adegan yang ditampilkan film tanpa harus memasukan suatu propaganda atau makna-makna yang terselubung yang tujuannya hanya untuk mendukung salah satu pihak, karena film fungsinya sebagai media informasi dan media pembelajaran bagi masyarakat banyak.

Bagi para pemirsa film hendaknya agar lebih cermat dalam memahami makna yang ada dalam sebuah film. Agar nantinya para penonton dapat memahami pesan positif dari film tersebut. Pesan moral yang terkandung dalam film adalah sebuah media pembelajaran untuk hidup kita. Kita harus benar-benar memahami dengan baik pesan moral yang disampaikan.

Film 3 Doa 3 Cinta ini harusnya menjadi sebuah acuan dan cerminan untuk dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan islam. Sehingga nantinya masyarakat bisa mengerti apa perbedaan dari pendidikan secara umum dengan pendidikan secara islam.

Semoga penelitian ini bisa dijadikan penelitian selanjutnya yang membahas lebih lanjut tentang perkembangan film yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam lebih memahami sebuah budaya pendidikan pesantren, karena pendidikan merupakan suatu modal yang penting untuk membantu kita untuk menggapai cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Sebuah Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Muhammad. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muhammad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dawam, Muhammad Rahardjo. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta. LP3ES.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Kartono, Kartini. 1991. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kriyantono, Rachmat. 2004. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusnardi, Muhammad dan Ibrahim. 1981. *Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Hukum Tata Negara UI Dan C.V. Sinar Bakti.
- Mc Quail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren (Potret Sebuah Perjalanan)*, Jakarta: Paramadina.
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Ibrahim Al-Jamal. 1986. diterjemahkan oleh Anshori Umar. *Fiqih Wanita*. Semarang: Cv. Asy-Syifa.

- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seto, Indiwana Wahyu Wibowo. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Brian S. 1984. *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*. Ter. Machnun Husain, Jakarta: Rajawali
- Yusuf, Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sumber Internet:

1. Sejarah Film dan Perkembangan Film
(<http://hiburan.kompasiana.com/gosip/2010/03/11/sejarah-film-dan-perkembangan-film-indonesia/> diakses pada tanggal 23 Maret 2011)
2. 3 Doa 3 Cinta
(<http://www.21cineplex.com/3-doa-3-cinta,movie,1988.htm> diakses pada tanggal 23 maret 2011)
3. 3 Doa 3 Cinta Tampilkan Sisi Humanisme Pesantren
(<http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/3-doa-3-cinta-tampilkan-sisi-humanisme-pesantren-z9otddx.html>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011
4. Jangan Kaitkan Pesantren dengan Terorisme
(<http://www.detiknews.com/read/2005/10/23/165432/467041/10/jangan-kaitkan-pesantren-dengan-terorisme>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011
5. Depag: Ajaran Terorisme Bukan dari Pesantren
(<http://www.detiknews.com/read/2005/10/21/164655/466348/10/depag-ajaran-terorisme-bukan-dari-pesantren?nd992203605>) diakses pada tanggal 25 Maret 2011
6. Umat Beragama Diimbau Tumbuhkan Budaya Saling Menghormati
(<http://www.antaranews.com/berita/1288650227/umat-beragama-diimbau-tumbuhkan-budaya-saling-menghormati>) diakses pada tanggal 2 Oktober 2011
7. Definisi Peci
(<http://kamusbahasaIndonesia.org/peci>) diakses pada tanggal 17 Oktober 2011
8. Sejarah Peci
(<http://www.soekarno-peci.com/sejarah.html>) diakses pada tanggal 2 Oktober 2011
9. Islam, Peci, dan Kerudung

(<http://lomba.kompasiana.com/puasa-dulu-baru-lebaran/2010/09/08/islam-peci-dan-kerudung/>) diakses pada tanggal 15 Oktober 2011

10. Sarung Busana Identitas Muslim

(<http://sapphire.co.id/v1/sejarah-sarung/>) diakses pada tanggal 15 Oktober 2011

11. Seni Qasidah, Bertahan ditengah persaingan musik industri

(<http://kabar-banten.com/news/detail/850>) diakses pada tanggal 2 oktober 2011

12. Islam dan kebersihan

(<http://ramadan.okezone.com/read/2010/08/04/330/359462/islam-dan-kebersihan>) diakses pada tanggal 2 Oktober 2011

LAMPIRAN

Pesantren Sering Dimanfaatkan Jaringan Teroris

Tri Kurniawan - Okezone

Selasa, 19 Juli 2011 17:07 wib

Print

Share

0

Email

JAKARTA - Polisi memastikan bahwa Pondok Pesantren (Ponpes) Umar Bin Khatib di Bima, Nusa Tenggara Barat dijadikan tempat merekrut jaringan teroris. Meski kelompoknya kecil namun semangat radikalnya diyakini cukup besar.



Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris, Irfan Pol (purn) Ansyad Mbali

Ilustrasi

mengatakan, ini bukan kali pertama jaringan teroris merambah dunia pondok pesantren.

"Dari dulu juga ada ada beberapa orang yang berhubungan dengan pesantren. Kalau pun bukan pesantren secara keseluruhan mereka selalu memanfaatkan Ponpes itu," ujarnya di Gedung Bareskrim Polri, Jalan Trunojoyo, Jakarta Selatan, Selasa (19/7/2011).

Pesantren dijadikan tempat merekrut anggota teroris. Kata Ansyad, lantaran anak didik yang tidak tahu menahu lebih mudah temakan sjan dengan menggunakan doktrin agama.

"Skala kecil seperti itu dengan orang per orang tapi yang mengkhawatirkan ya semangat radikalnya itu cukup luas," tegasnya.

Ansyad juga mengaku tidak heran jika jaringan terorisme merambah luas hingga ke Bima, NTB. Sebab dia, kelompok teroris sudah sejak jauh-jauh hari menyamai henit



Semua bisa terwujud berkat ketaatan Anda

Ijinkan Aku Mencintaimu

ajengkol / 04/05/2009 / 28 comments



Bagaimana rasanya kalau kita jatuh cinta tentu saja membuat hati berbunga bunga, membuat kita menjadi bersemangat. Karena Cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Karena cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa **pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun** yang diinginkan objek tersebut.

0
tweets

repost

Cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan **emosi** yang mendalam Menurut Erich Fromm, ada empat syarat untuk mewujudkan cinta, yaitu:

1. Pengenalan
2. Tanggung jawab
3. Perhatian
4. Saling menghormati



Dalam **Islam** Pengenalan di terjemahkan sebagai **Ta'aruf** yang maknanya kegiatan bersilaturahmi, kalau pada masa ini kita bilang berkenalan bertatap muka, atau main/bertamu ke rumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya. **Ta'aruf** bisa juga dilakukan jika kedua belah pihak keluarga setuju dan tinggal menunggu keputusan anak untuk bersedia atau tidak untuk dilanjutkan ke jenjang **khitbah - ta'aruf** dengan mempertemukan yang hendak dijodohkan dengan maksud agar saling mengenal. Sebagai sarana yang objektif dalam melakukan pengenalan dan pendekatan, **ta'aruf** sangat berbeda dengan pacaran, karena dalam **Islam** pacaran **diharamkan**. **Ta'aruf** secara **syar'i** memang diperintahkan oleh **Rasulullah SAW** bagi pasangan yang ingin mengarah pada jenjang pernikahan.

- ADMINISTRASI
- GALLERI
- PRESTASI
- DUNIA INDUSTRI
- AGENDA
- PENGUMUMAN



Pengertian Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definif

17:04 SMK DARUNNAJAH [NO COMMENTS](#)

Internetan cepet di BlackBerry
3G & EDGE cepet hanya di Paket BlackBerry
Unlimited AXIS
Axis Blackberry Unlimited

Berhadiah iPad 2 & iPod Touch!
Buruan tengok FB CIMB Indonesia, ajak teman
& kerabatmu!
CIMB Niaga Indonesia

Bikin pulsa AXIS?
Nambah pulsanya, nambah pula masa aktifnya!
Lihat di sini!
<http://www.axisworld.co.id/tra>

Ⓢ
Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti

asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe- dan akhiran -an yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari



Sejarah Sarung

Home » Sejarah Sarung

"Tekstil merupakan industri pelopor di era Islam," ungkap Ahmad Y. al-Hassan dan Donald R. Hill dalam bukunya bertajuk *Islamic Technology: An Illustrated History*. Pada era itu, standar tekstil masyarakat Muslim di Semenanjung Arab sangat tinggi. Tak heran, jika industri tekstil di era Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Barat.

Salah satu produk tekstil yang berkembang di era Islam dan masih bertahan hingga saat ini adalah sarung — kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti tabung. Menurut catatan sejarah, sarung berasal dari Yaman. Di negeri itu sarung biasa disebut futah.

Sarung juga dikenal dengan nama *izaar*, *wazaar* atau *malawis*. Masyarakat di negara Oman menyebut sarung dengan nama *wizaar*. Orang Arab Saudi mengenalnya dengan nama *izaar*. Penggunaan sarung telah meluas, tak hanya di Semenanjung Arab, namun juga mencapai Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, hingga Amerika dan Eropa.

Dalam *Ensiklopedia Britanica*, disebutkan, sarung telah menjadi pakaian tradisional masyarakat Yaman. Sarung diyakini telah diproduksi dan digunakan masyarakat tradisional Yaman sejak zaman dulu. Hingga kini, tradisi itu masih tetap melekat kuat. Bahkan, hingga saat ini, futah atau sarung Yaman menjadi salah satu oleh-oleh khas tradisional dari Yaman.

Orang-orang yang berkunjung ke Yaman biasanya tidak lupa membeli sarung sebagai buah tangan bagi para kerabatnya. Sarung awalnya digunakan suku badui yang tinggal di Yaman.

Sarung dari Yaman itu berasal dari kain putih yang dicelupkan ke dalam neel yaitu bahan pewarna yang berwarna hitam. Sarung Yaman terdiri dari beberapa variasi, diantaranya model *assafi*, *al-kada*, dan *annaqshah*.

Islam, Peci dan Kerudung

OPINI | 08 September 2010 | 08:13 via Mobile Web

300 0 1 dari 1 Kompasianer menilai Bermanfaat

Peci, songkok atau kopiah merupakan istilah lain dan penutup kepala yang sering digunakan oleh seorang pria muslim untuk acara-acara keagamaan maupun acara resmi lainnya.

Inti dan pemakaian peci adalah mengikuti sunnah nabi Muhammad. Beberapa hadis menyebutkan bahwa Rasulullah selalu memakai penutup kepala, baik secara sempurna dengan Imamah *Audeng-udeng* (semacam sorban yang diikatkan di kepala, di dasari oleh peci haji atau hanya sorban saja) maupun penutup yang sangat sederhana berupa kain yang diletakkan diatas kepala semacam peci haji.

Rahasia pemakaian peci adalah menjaga adab dan sopan santun kita terhadap Allah swt. Sederhana apapun bentuknya, peci sangat dianjurkan untuk digunakan kapanpun kita berada, kecuali ketika tidur atau dalam keadaan yang tidak patut. Karenanya tidak heran ketika penulis menemui seorang ulama besar yang telah tua renta di Jeddah KSA, beliau masih terus setia mengenakan peci dan baju putih dengan rapih layaknya orang mau menghadap untuk sholat, padahal beliau sudah tidak bisa berciri apalagi berjalan. Hanya diam dan memejamkan mata dalam perbaringannya. Maklum saja mengingat orang yang paling beradab dan merasa takut dengan Tuhannya adalah orang-orang yang berilmu tinggi seperti beliau. Berbeda dengan orang awam yang masih suka koleksi baju warna-warni dan jarang sekali/bahkan tidak pernah memakai peci, dalam sholat sekalipun. Karena kita memang tidak takut Tuhan dan tidak memperdulikan adab denganNya.

Bagi seorang ulama atau publik figur yang biasa menggunakan peci dalam keseharian mereka, tidak adanya peci sebab hilang atau lainnya, merupakan salah satu dispensasi khusus dibolehkannya mereka untuk tidak mengikuti sholat jum'at maupun jamaah sholat fardu lainnya. Dalam keadaan ini setiap orang boleh menggantinya dengan sholat duhur dan jamaah sendiri dirumah. Hal ini dikarenakan menjaga muru'ah (harga diri) ulama di depan publiknya. Begitu berharga martabat peci dalam pandangan agama sehingga tanpa peci dan pakaian yang layak, seorang publik figur termasuk dalam kategori orang yang diberi dispensasi untuk meninggalkan jum'at dan jamaah.

[Keistimewaan PECE](#)[TO BUILD THE WORLD A NEW](#)[N.E.G.A.T.R.E.N.D. 2100](#)[Rumah tangga dan cinta sejati](#)

**PERTAMA DI DUNIA
PERTAMA DI INDONESIA**



Tentang Kami

- Latar belakang Pembuatan PECE
- Di manakah Kehormatan Laki-Laki ?
- Sejarah PECE

Iklan

**Space Available
for Other / Rent**

Sejarah PECE

PECE DAN KEBANGKITAN NASIONAL KE 100 SERTA WAISAK KE 2552

PENDAHULUAN : Dahulu kala Peci merupakan pakaian sehari-hari dari setiap muslim laki-laki di Indonesia , seiring dengan kemajuan zaman menurut orang - orang berpendidikan tinggi serta penaruh dari kebudayaan asing apakah dari **BARAT** atau dari **ARAB** maka pada saat ini peci hanya di pakai pada waktu-waktu tertentu saja ,diantara pada waktu sholat , resepsi tertentu ,Sedangkan unjuk kegiatan sehari-hari orang lebih memilih pakai topi , atau tanpa penutup sama sekali (Kecuali untuk haji - haji) , Sejarah mengenai peci itu sendiri sampai saat ini tidak ada yang tahu persis kapan munculnya dan apa yang melatarbelakangi (falsafah hidup yang ada di dalamnya). Berdasarkan informasi yang di dapat oleh penulis , peci mula-mula di perkenalkan pada tahun 1400an setelah **LAKSAMANA CHENG HO** datang ke Indonesia , **PECE** berasal dari kata **PE**(artinya delapan) dan **CHI**(artinya energi), sehingga arti peci itu sendiri merupakan alat untuk penutup bagian tubuh yang bisa memancarkan energinya ke delapan penjuru angin. **PECE** itu sendiri kadang-kadang disebut **SONGKOK** yang berarti **KOSONG DARI MANGKOK**, dengan pengertian falsafah hidupnya hanya mangkok yang kosong yang hanya dapat diisi dengan **ILMU** dan **BERKAH** . Kadang -kadang **PECE** disebut juga **KOPIAH** yang berarti **KOSONG KARENA DI PYAH** (artinya kosong karena di buang ,apayang di buang ? yang di buang adalah semua kebobrohan dan rasa in hati serta dengki yang merupakan penyakit bawaan syaitan).

Sejarah Film dan Perkembangan Film Indonesia

OPINI | 11 March 2010 | 11:48

746 2 Nihil

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat "citra bergerak" atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Pelopornya adalah dua bersaudara Lumiere Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954). Thomas A. Edison juga menyelenggarakan bioskop di New York pada 23 April 1896. Dan meskipun Max dan Emil Skladanowsky muncul lebih dulu di Berlin pada 1 November 1895, namun pertunjukan Lumiere bersaudara inilah yang diakui kalangan internasional. Kemudian film dan bioskop ini terselenggara pula di Inggris (Februari 1896), Uni Soviet (Mei 1896), Jepang (1896-1897), Korea (1903) dan di Italia (1905).

Perubahan dalam industri perfilman, jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya, film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem pengelihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Film kita tidak hanya dapat dinikmati di televisi, bioskop, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD, film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan home theater. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan superhighway ini.

Isu yang cukup menarik dibicarakan mengenai industri film adalah persaingannya dengan televisi. Untuk menyaingi televisi, film diproduksi dengan layar lebih lebar, waktu putar lebih lama dan biaya yang lebih besar untuk menghasilkan kualitas yang lebih baik. Menurut Jack Valenti, kekuatan unik yang dimiliki film, adalah: (1) Sebagai hasil produksi sekelompok orang, yang berpengaruh terhadap hasil film; (2) Film mempunyai aliran-aliran yang menggambarkan segmentasi dari audiensnya. Seperti: drama, komedi, horor, fiksi ilmiah, action dan sebagainya. Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi bertatar belakang budaya sana, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar.

Hal lainnya adalah soal konglomerasi dalam industri ini, dimana konglomerat besar industri film dunia mempunyai kontrol terhadap pendistribusian film ke bioskop, video, stasiun Televisi kabel dan stasiun televisi

FILM

'3 DOA 3 CINTA' Tampilkan Sisi Humanisme Pesantren

Delicious Share Digg Twee

Jelasa, 09 Desember 2008 20:25

Kapanlagi.com - Film *3 DOA 3 CINTA* merupakan film layar lebar perdana dari sutradara muda Nurman Hakim. Film ini bercerita tentang persahabatan 3 orang remaja yang memiliki asa dan cita-cita setelah mereka lulus dari pesantren. 3 sahabat itu diperankan oleh Nicholas Saputra (sebagai Huda), Yoga Pratama (sebagai Rian) dan Yoga Bagus (sebagai Syahid).

Film ini juga menampilkan bintang cantik Dian Sastrowardoyo yang berperan sebagai penyanyi dangdut yang seksi, materialistik dan terobsesi ingin menjadi bintang terkenal di Jakarta.

Sebelum rilis di Indonesia film ini sudah lolos dalam berbagai festival film di mancanegara, seperti di Pusan International Film Festival pada bulan Oktober lalu dan juga lolos dalam *official selection competition* di Dubai International Film Festival yang akan diselenggarakan pada tanggal 9-18 Desember 2008.

Selain itu, di Festival Film Indonesia yang akan diselenggarakan pada tanggal 12 Desember mendatang, *3 DOA 3 CINTA* berhasil meraih 7 Nominasi untuk kategori: Skenario Cerita Asli (Nurman Hakim), Penyuntingan (Sasha Suru), Tata Suara (Khikmawan Santosa), Tata Musik (Jaduk Ferianto), Pemeran Utama Pria (Nicholas Saputra), Pemeran Pendukung Pria (Yoga Pratama) dan masuk kategori Film Secara Utuh.

Tentu saja ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri untuk film yang proses penggarapan skenarionya memakan waktu 3 tahun lebih. Bahkan skenario film ini berhasil mendapatkan *script development grant* dari Global Film Initiative di San Francisco, USA, Östeborg International Film Festival Fund dari Swedia dan Fond Sud Cinema dari Perancis. Dan pada bulan Mei lalu film *3 DOA 3 CINTA* diundang dan diputar di Cannes Film Festival di Perancis.



Dian di film *3 DOA 3 CINTA*

[Profil Nicholas Saputra](#)

[Beri Komentar](#)

[Cetak Berita Ini](#)

[Kirim Ke Teman](#)

[Komentari Fans](#)

[Diskusikan di Millis](#)

WHAZZ UPI!



[Sophia Latjuba
Cera! Lagi!
Kenapa?](#)



[Slap-Slap
Histeris Kelemu
David Beckham!!](#)



[Yuk Ikutan
Luna Touring
Jakarta-Bandung!](#)



[Demam Royal](#)

Islam dan Kebersihan

Rabu, 4 Agustus 2010 10:50
nlp

Tweet 0 Share 0 Email 0



Al Masyhur Misa (Foto: Ist)

Islam agama yang mencintai kebersihan, baik lahir maupun batin, jasmani maupun ruhani. Dalam Islam, istilah yang dekat dengan kebersihan adalah kesucian.

Bahasa yang digunakan Alquran untuk menunjukkan kesucian adalah thaharah dan tazkiyah. Kata thaharah dan turunannya seperti thahirah, thahir, tathhir, dan mutatahhir sering dikaitkan dengan kesucian fisik. Sementara tazkiyah dan turunannya seperti zakat dan muzaki sering dikaitkan dengan kesucian jiwa. Istilah lain untuk menunjuk kesucian adalah fitrah yang berasosiasi dengan kesucian primordial.

Kesucian dan kebersihan adalah tema yang sangat sentral dalam Islam. Hampir semua kitab fiqh memulai pembahasannya dengan bab thaharah. Islam dibangun dari ritual penyucian. Menyembah Allah melalui salat harus didahului dengan penyucian, melalui wudhu untuk menghilangkan hadats kecil dan mandi untuk menghilangkan hadats besar. Kesucian mengisi aspek batin, kebersihan mewakili aspek fisik.

SENI QASIDAH, BERTAHAN DITENGAH PERSAINGAN INDUSTRI MUSIK

Monday, 11 Jul 2011 | 10:10:36 WIB

Seni musik qasidah atau irama gambus merupakan seni yang bernuansa Islam. Jenis musik ini dikenal juga dengan sebutan musik padang pasir. Sebutan ini mengingat seni musik qasidah bercirikan lagu-lagu dari Arab.

TERKAIT

PERKEMBANGAN seni musik qasidah ini cukup pesat sekitar era tahun 70- 80 an. Lagu-lagu qasidah seperti Perdamaian, Indung-Indung, atau Jilbab-jilbab Putih masih populer di kalangan masyarakat. Seiring dengan itu, pertumbuhan grup qasidah juga banyak bermunculan. Namun demikian, seiring dengan perkembangan industri musik, mulai tahun 90-an, perlahan-lahan musik qasidah mulai meredup. Bahkan hingga era tahun 2000-an

hingga kini musik qasidah belum bisa menggeser musik Islami seperti musik nasyid, dan pop Islami. Harus diakui, musik religius makin

kondusif dengan hadirnya nasyid. Terutama setelah muncul kelompok vokal Raihan dari Malaysia yang turut mempopulerkan nasyid yang ngepop dan easy listening sekitar tahun

1996. Tak lama kemudian, grup nasyid asal Malaysia pun membanjiri Indonesia.

Sebut saja Rabbani, Hijjaz, Brothers, In-Team, atau The Zkr dan masih banyak lagi.

Grup nasyid domestik yang mengemas

lirik religius dengan pendekatan pop juga kian berkibar. Ada Serandung Nasyid dan Dakwah alias

Menyedihkan, Pondok Pesantren Dianggap Sarang Teroris

Senin, 30 Mei 2011



Hidayatullah.com--Menteri Agama Suryadharma Ali mengatakan agar pondok pesantren dapat mencegah aliran kekerasan yang selama ini selalu disamakan dengan agama Islam.

"Islam tidak mengajarkan kekerasan dan itu harus dicegah," kata Menteri kepada wartawan usai menghadiri hari ulang tahun ke-16 Pondok Pesantren Babilul Hasanah di Banyuwangi, Minggu (29/5).

Hadir dalam acara hari ulang tahun tersebut antara lain Gubernur Sumsel, H Alex Noerdin, Bupati Banyuwangi, Amiruddin Inoed, serta para ulama.

Lebih lanjut dia mengatakan, selama ini bila ada aliran kekerasan kalangan umat Islam selalu dicurigai, terutama di pondok pesantren.

Pernyataan yang kurang benar itu harus diluruskan karena Islam tidak mengajarkan aliran yang keras.

"Islam agama perdamaian, penuh kasih sayang sehingga bila terjadi kekerasan, itu bukan paham agama yang diajarkan Nabi terakhir tersebut," ujar menteri.

Menurut dia, bahkan yang lebih menyedihkan lagi, pondok pesantren dianggap sarang teroris.

Memang, lanjut menteri, upaya untuk menyudutkan agama Islam sekarang ini sudah luar biasa sehingga selalu dicurigai.

Jumat, 21/10/2005 16:48 WIB

Depag: Ajaran Terorisme Bukan dari Pesantren

Muhammad Atqa - oati | News

Share Tweet 5 +1 0 Like

Jakarta - Ajaran terorisme bukanlah berasal dari pesantren. Pengaruh di luar pesantrenlah yang membuat seorang santri menjadi teroris. Pesantren pada dasarnya tidak mengajarkan ajaran yang menyimpang dan mengarah pada terorisme. Kalaupun ada tulus pesantren yang menjadi teroris, hal itu hanya faktor kebetulan saja, bahwa ia pernah belajar di sebuah pesantren. Hal itu ditegaskan Direktur Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Depag Amin Haedari di Gedung Depag, Jalan Lapangan Banteng, Jakarta, Jumat (21/10/2005). "Saya melihat bukan karena hasil didikan pesantren, tapi karena pengaruh pada individu dari ajaran yang berasal dari luar pesantren," kata Amin. Dia mencontohkan, beberapa teroris pernah belajar di tempat-tempat lain, misalnya di Malaysia. Mereka juga belajar dari buku-buku serta berguru dari seseorang di luar pesantren. "Lulusan pesantren Gontor bisa saja menjadi tokoh NU atau tokoh Muhammadiyah, bahkan bisa juga meluluskan Abu Bakar Ba'asyir pimpinan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)," tegasnya. Amin juga membantah ada bantuan dari pemerintah AS berupa dana ribuan dolar AS untuk berbagai pesantren di Indonesia. "Hal itu tidak benar meski di media massa pernah diberitakan secara besar-besaran," tegasnya. 'Balasan' Tak Setimpal Amin menegaskan, pemerintah seharusnya berterima kasih kepada pesantren karena telah membantu mencerdaskan kehidupan bangsa hingga ke pelosok Tanah Air. Bahkan pesantren sudah ada sejak zaman sebelum penjajahan. Pesantrenlah yang di masa kemerdekaan gigih melawan penjajah. Namun 'balasan' yang diterima pesantren belum setimpal. Bantuan pemerintah untuk pesantren masih sangat kecil. Bahkan tidak semua daerah memiliki alokasi APBD untuk pesantren. "Dari APBN untuk pesantren hanya Rp 02 miliar," katanya. Dia juga menjelaskan hubungan Depag dengan pesantren-pesantren di Indonesia. Menurutnya hubungan Depag dan pesantren bukanlah hubungan atasan dan bawahan yang bersifat mengawasi. Hubungan kedua instansi ini sifatnya bekerjasama, berkoordinasi dan pembinaan. Bahkan untuk kurikulum pesantren pun, Depag tidak memiliki kewenangan untuk membuatnya.



Minggu, 23/10/2005 16:54 WIB

Jangan Kaitkan Pesantren dengan Terorisme

Muhammad Atqa - detikNews

[Share](#) [Tweet](#) [0](#) [+1](#) [0](#) [Like](#)

Jakarta - Seringkali Islam selalu menjadi korban bagi ketidakadilan segelintir perbuatan manusia. Sejumlah orang menyebut Jamaah Islamiyah, dan kini pesantren menjadi korban. Mengapa tidak disebut saja Amrozi dkk, mengapa tidak disebut saja suatu pesantren disusupi ajaran terorisme. Radikalisme memang selalu ada. Untuk itu jangan membuat kesalahan segelintir orang menjadi kesalahan seolah-olah terjadi kesalahan dalam pengajaran di pesantren. "Jangan sebut kata pesantren, karena pesantrennya yang terkena imbas. Bisa saja ajaran terorisme yang menyusupi suatu pesantren," kata cendekiawan Muslim Komaruddin Hidayat ketika dihubungi **detikcom**, Minggu (23/10/2005). Dia melihat, pesantren merupakan sarana pendidikan yang menjadikan seseorang mempunyai ahlak baik. Namun dia juga mengakui kalau memang ada pesantren yang cenderung melahirkan aliran yang keras dan ekstrem. "Saya sebagai orang pesantren sangat tersinggung kalau memang terorisme menyusup ke suatu pesantren. Kalau soal radikalisme, dimana saja juga ada. Maling pun di kepolisian juga ada," tandas direktur pascasarjana UIN Jakarta ini. Untuk itu, aparat keamanan harus dituntut bertanggung jawab terhadap keamanan. Siapa pun yang terlibat terorisme harus segera diproses sesuai hukum. Namun, jangan nama Islam dibawa-bawa soal terkait terorisme. "Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan, justru perdamaian," tegasnya. **(atq)**



Pesantren, Terorisme, dan Langkah Penyelamatan

DR. GARY

Jumat, 31 Juli 2009

Oleh: Abd. Moqith Ghazali

Terorisme tak beranjak dari negeri ini. Jumat 17 Juli 2009 lalu bom diledakkan di Mega Kuningan Jakarta, membantai sembilan jiwa dan melukai puluhan orang. Kita semua marah dan geram. Sesaat setelah itu, banyak aktivis HAM, tokoh agama dan politik mengecam kebuasan pelaku pemboman. Karangan bunga duka cita diletakkan, simbol belasungkawa bagi korban. Pengurus NU dan Muhammadiyah menyesalkan dan lantang menyuarakan kutukan atas pemboman itu. Tapi, mereka mewanti-wanti agar pemboman itu tak dikaitkan dengan Islam termasuk pesantren. Menurut mereka, Islam pesantren tak menganjurkan terorisme. Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, kata mereka.



Namun, beberapa indikasi pelaku pemboman di Hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton itu mulai mengerah pada pemain lama, yaitu jaringan Noordin M. Top. Kelompok ini adalah orang-orang yang percaya bahwa bom bunuh diri merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah* dan pelakunya adalah martir *syahid*. Para pelaku pemboman ini memegang kebenaran absolut yang tak bisa didiskusikan. Bahwa non-Muslim hari ini adalah *kafir* yang bisa dibasmi di manapun mereka berada, tak terkecuali di Indonesia. Indonesia diputuskan sebagai daerah peperangan (*dar al-harb*), dengan demikian membinasakan "yang lain" adalah *halal*. Mereka membenci "Barat", Amerika Serikat, kehidupan sekular, dan demokrasi. Tapi, seperti yang kita tahu, kejayaan Barat tak kian surut dan Amerika pun masih eksis.

Jika memperhatikan latar belakang para pelaku bom bunuh diri selama ini, kita akan tahu bahwa sebagian besar pelakunya adalah alumni pondok pesantren. Mereka bisa mengaji dan sedikit menafsirkan kitab suci. Mereka biasanya dikenal tekun beribadah. Masyarakat sekitar mengenal orang-orang itu sebagai yang ramah dan santun, walau di balik keramahan dan kesantunan itu tersimpan bom yang menyeramkan. Bagaimana kita meletakkan pelaku bom bunuh diri ini dengan ajaran keislaman yang mereka pedomani? Adakah doktrin pesantren turut memberikan kontribusi terhadap semarak kekerasan berbasis keislaman di Indonesia sekarang?

Umat Beragama Diimbau Tumbuhkan Budaya Saling Menghormati

Selasa, 2 November 2010 09:23 WIB | 1581 News



Bogor (ANTARA News) - Menteri Agama Suryadharma Ali, Senin di Bogor, Jabar, mengemukakan, pimpinan umat beragama perlu meningkatkan peran dalam membina umatnya agar memiliki karakter keimanan kuat dan toleran terhadap keragaman bangsa.

"Kami mengimbau semua umat beragama agar selalu menumbuhkan budaya saling menghormati dan saling menghargai terhadap perbedaan yang terjadi," kata Menteri Agama Suryadharma Ali saat membuka Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2010 di Kinasih Conference, Bogor.

SAGKI 2010 mengangkat tema "Dia Datang Supaya Semua Memperoleh Hidup dalam Kelimpahan."

Menteri Agama Suryadharma Ali mengatakan, budaya saling menghormati antar umat beragama, penting ditumbuhkan dan dilesterikan guna mewujudkan kesejahteraan bangsa.

"Pemerintah berharap semua umat beragama semakin berbuah Indonesia dan Pancasila," ujar Suryadharma Ali.

Dengan karakter Indonesia dan Pancasila, semua umat beragama diharapkan dapat berakulturasi dengan budaya Indonesia yang memiliki keragaman.

Motto "Ehineka Tunggal ka" atau berbeda namun satu tujuan, dinilai penting untuk diinternalisasi oleh semua umat beragama dalam memandang keragaman di Indonesia.

Berita Terkait

- Menag: hati-hati penjahat insar jemaah haji Indonesia
- Ada yang ingirkan Indonesia disharmoni
- PPP belum diajak bicara pembakan kabinet
- Menteri Agama buka ACIS ke-11
- Menag minta jemaah haji waspada aksi kejahatan

"Setiap umat beragama harus menjaga peran dalam membina kerukunan di tengah masyarakat," terang Suryadharma Ali.

Oleh karena itu, semua umat beragama diimbau agar menghormati semua kitab suci agama dan menghargai apa-apa yang diyakini atau disucikan oleh setiap umat beragama. (*)

(ANT-003/S006/R009)

Editor: Rustan Burhan

3 DOA 3 CINTA

Like

Tweet

0

Share

+1

0



Trailer

Ini cerita tentang tiga sahabat, Huda, Rian dan Syahid, tiga remaja yang tinggal di pesantren di sebuah kota kecil yang terletak di daerah Jawa Tengah. Mereka punya rencana dalam hidup mereka masing-masing setelah lulus dari pesantren dan SMA sebulan lagi. Mereka memiliki sebuah lokasi rahasia, sebuah dinding tua di belakang pesantren, di mana mereka menulis harapan-harapan mereka di dinding. Hingga sebuah situasi merubah hidup mereka

Huda (Nicholas Saputra), ingin mencari ibunya yang kabarnya berada di suatu tempat di Jakarta. Huda bertemu dengan Dona Satelit (Dian Sastrowardoyo) seorang penyanyi dangdut pemula yang sangat seksi ketika di panggung dan terobsesi menjadi bintang terkenal di Jakarta. Diantara mereka tertanam

benih-benih asmara

Rian (Yoga Pratama) santri dari suatu kota besar. Dia mendapatkan sebuah kado handycam dari ibunya pada saat ulang tahunnya. Rombongan pasar malam terutama layar tancap yang kebetulan sedang singgah di desa itu membuat Rian semakin obsesif terhadap kamera. Rian ingin melanjutkan usaha ayahnya

Syahid (Yoga Bagus), berasal dari keluarga miskin. Ayahnya sakit keras. Syahid merencanakan sesuatu yang besar dalam hidupnya yang akan memberikan dampak bagi kedua temannya

Bagaimana kehidupan mereka bertiga dan terwujudkah segala impian dan harapan mereka yang pernah mereka tulis di tempat rahasia itu?

Jenis Film : Drama

Produser : Nan T. Achmas, Adiyanto Sumarjono, Nurman Hakim

Produksi : Ifi Dan Triximages

Homepage : <http://www.3doa3cinta.com>

Durasi : 114



KH Hasyim Muzadi

TERKAIT :

- ▶ Jelang Yonis, Hakim Kasus Ba'asyir Terima Ancaman via SMS
- ▶ Ba'asyir Siap Dihukum Mati
- ▶ Sdang Tuntutan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir Ditunda Siang Ini
- ▶ Penggalangan Dana Untuk Pelatihan Militer Haram
- ▶ Putra Pendiri NU Pembaharu Pendidikan Pesantren

pesantren tidak pernah terlibat kekerasan fisik," kata Hasyim Muzadi.

Menurut Hasyim, pesantren telah menjadi ciri khas budaya Islam Nusantara. Pesantren mewarisi cara-cara berdakwah yang dicontohkan para Wali Songo, dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

"Pesantren pewaris perjuangan Wali Songo dalam menyebarkan Islam secara damai. Pesantren tidak mengenal

Muzadi: Pesantren tak Ajarkan Rakit Bom

Kamis, 26 Juli 2011 18:19 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR - Tokoh Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Muzadi, menegaskan bahwa pengajaran di pondok-pondok pesantren tidak mengajarkan santrinya merakit bom atau pun aksi terorisme. "Pesantren merupakan institusi Islam yang selalu mengajarkan kedamaian. Dalam sejarahnya, pesantren tidak pernah mengajarkan kekerasan. Apalagi sampai mengajarkan santri merakit bom," kata Hasyim Muzadi di Bogor, Jawa Barat, Kamis (23/7).

Pernyataan Hasyim Muzadi disampaikan dalam "stadium generasi" dengan tema "Feran Islam Moderat Bagi Ketahanan Bangsa dan NKRI." Kegiatan tersebut dihelat secara bersama oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bogor, Pesantren Al-Ghazaly, dan Pemkot Bogor, yang dipusatkan di kompleks Al-Ghazaly, Kertaparis, Kota Bogor.

Hasyim mengatakan, pesantren berdiri dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Pesantren sejak berdiri, sekitar enam abad silam, tidak pernah mengajarkan apalagi melakukan kekerasan.

"Pesantren tidak pernah melakukan perlawanan apalagi tindak kekerasan. Kecuali pada zaman penjajahan, pesantren terlibat dalam gerakan mengusir penjajah. Sedangkan pada era sebelumnya dan sesudahnya,

CURICULUM VITAE

I. DATA DIRI

Nama : Maslim Lesmana
NIM : 6662072953
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 13 Juni 1989
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Jendral Sudirman, Kampung Buaran
Kandang Besar No. 54, RT.02/05,
Babakan - Tangerang, 15118.
Email : maslim.lesmana@gmail.com

II. PENDIDIKAN FORMAL

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Buaran 1995-2001
2. SMP Negeri 4 Kota Tangerang 2001-2004
3. SMA Yuppentek 1 Kota Tangerang 2004-2007
4. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Konsentrasi Jurnalistik, Ilmu Komunikasi 2007-2012

III. PENGALAMAN ORGANISASI DAN PERKERJAAN

1. ORGANISASI
Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 2007/2008
Anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2008